

**LAKU SPIRITUAL KEJAWEN DI ERA PANDEMI**  
**(DALAM STUDI KASUS PAGUYUBAN SESANGGEMAN KAWRUH**  
**SADULUR SEJATI DESA PLIWETAN PALANG TUBAN)**

Tesis:

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Magister Strata  
Dua (S-2 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat)



Oleh:

**Ahmad. Aziz Masyhadi**

**NIM: F02119001**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Aziz Masyhadi  
NIM : F02119001  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Judul : Laku Spiritual Kejawen Di Era Pandemi (Dalam Studi Kasus Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Palang Tuban)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian- bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 1 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Ahmad Aziz Masyhadi

NIM: F02119001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang telah ditulis oleh Ahmad. Aziz Masyhadi ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dengan judul “Laku Spiritual Kejawen Di Era Pandemi (Dalam Studi Kasus Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Palang Tuban)”

Surabaya, 1 Maret 2022

Oleh

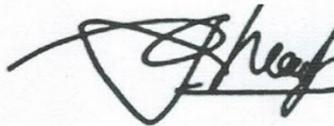
Pembimbing 1



Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP.197008132005011003

Pembimbing 2



Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I

NIP.196303271993031004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahmad. Aziz Masyhadi ini telah diuji

Pada tanggal 20 Maret 2022

Tim penguji:

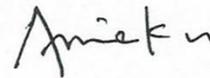
1. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M,Ag (Ketua)



2. Dr. Khozi, Lc, M.Fil.I (Sekretaris)



3. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si (Penguji I)



4. Dr. H. Ainur Rofiq al-Amin, SH, M.Ag (Penguji II)



Surabaya, 20 Maret 2022



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIR 6004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

---

**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad. Aziz Masyhadi  
NIM : F02119001  
Fakultas /Jurusan : Ushuludin dan Filsafat / Aqidah Filsafat  
Email address : hudialfarich@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**“Laku Spiritual Kejawen Di Era Pandemi (Dalam Studi Kasus Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Palang Tuban)”**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan.mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Maret 2022  
Penulis,

Ahmad. Aziz Masyhadi  
NIM. F02119001

## ABSTRAK

Ahmad Aziz Masyhadi. 2022. Laku Spiritual Kejawen di Tengah Pandemi (Studi Kasus Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandemi yang melanda umat manusia, banyak korban yang berjatuh, kesehatan dan ekonomi hancur sehingga umat manusia stress akan tetapi di tengah-tengah pandemi ada suatu cara pandang yakni laku spiritual yang dilakukan oleh Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati sebagai salah satu upaya dalam menghadapi pandemi. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu memahami relasi manusia dan alam dalam laku spiritual kejawen di tengah pandemi perspektif Ecoshopy Seyyed Hossein Nasr.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada konsep laku spiritual dalam perspektif Kejawen, tasawuf Jawa dan *ecoshopy* Seyyed Hossein Nasr.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, dalam perspektif kejawen dalam hal ini laku spiritual di tengah pandemi sebagai sarana mendekatkan diri terhadap Tuhan, terutama dalam falsafah Jawa, *sangkan paraning dumadi, mengunggaling kawula Gusti* dan *memayu hayuning bawana* dan puncaknya dilakukan ritual *ngeruwat negari* serta harmonisasi alam dengan analisis *ecoshopy* Seyyed Hossein Nasr sehingga dengan laku spiritual yang dilakukan pandemi cepat berlalu.

**Kata Kunci:** laku spiritual, Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati, Tasawuf Jawa, *Ecoshopy* Seyyed Hossein Nasr.

## ABSTRACT

Ahmad Aziz Masyhadi. 2022. *Kejawen Spiritual Practice during Pandemic (A Case Study of the Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Association)*

This research is motivated by the pandemic that hit mankind, many victims fell, health and the economy are dissolved so that many peoples are stressed, however, during the pandemic have a perspective, there is the spiritual practice carried out by the Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Association as one of the efforts in dealing with pandemic. The purpose of this study is to understand the relationship between humans and nature in Kejawen spiritual practices during pandemic based on ecoshopy Seyyed Hossein Nasr's perspective.

Design of this research used qualitative method, techniques of the data collection by doing an interviews, observation and documentation. This research refers to the concept of spiritual practice in the Kejawen's perspective, Javanese Sufism and ecoshopy Seyyed Hossein Nasr.

The results of this study conclude that, based on Kejawen perspective shows that a spiritual practice during pandemic, it means that will be getting closer to God, especially in Javanese philosophy, sangkan paraning dumadi, escaping the kawula Gusti and meyuning hayuning Bawana and the peak is the ngeruwat negari ritual and the harmonization of nature with Seyyed Hossein Nasr's Ecoshopy analysis, whereas, the spiritual practice carried out by the pandemic will pass quickly.

**Keywords:** spiritual practice, Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Association, Javanese Sufism, *Ecoshopy* Seyyed Hossein Nasr.

## Daftar Isi:

Halaman Judul Dalam.....	i
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Persetujuan Publikasi.....	v
Abstrak.....	vi
Abstrak Bahasa Inggris.....	vii
Motto.....	viii
Ucapan Terima Kasih.....	ix
Daftar Isi.....	xii
Pedoman Trasliterasi.....	xiv

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Penegasan Judul.....	14
1. Laku Spiritual Kejawen.....	16
2. Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati.....	18
3. <i>Ecoshopy</i> .....	20
F. Penelitian Terdahulu.....	20
G. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Sumber data.....	23
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
4. Teknik Analisi Data.....	29
5. Keabsahan Data.....	29
H. Sistematika Pembahasan.....	25

## BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kejawen dan Ajarannya.....	28
1. Sejarah Kepercayaan Jawa.....	28
2. Ajaran Kejawen.....	30

3. Laku Spiritual Kejawen.....	33
4. <i>Hening</i> .....	35
B. <i>Ecosophy</i> Seyyed Hossain Nars.....	38
1. Teofani Ala Seyyed Hossein Nasr.....	38
2. Harmonisasi Manusia dan Alam.....	44

### **BAB III : LAKU SPIRITUAL PAGUYUBAN SESANGGEMAN KAWRUH SADULUR SEJATI**

A. Monografi Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.....	49
1. Asal Mula dan Sejarah Desa Pliwetan.....	49
2. Letak Geografis Desa Pliwetan.....	50
3. Keagamaan dan Budaya Desa Pliwetan.....	52
B. Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati.....	54
1. Sejarah Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sedulur Sejati.....	54
2. Organisasi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati.....	57
3. Ajaran dan laku spiritual Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati.....	59
C. Laku Spiritual Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Di Era Pandemi.....	74
1. Ngeruwat Negari.....	74
2. Laku Spiritual Sebagai Kasampurnan Hidup.....	82

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

A. Laku Spiritual Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Di era Pandemi.....	89
B. Laku spiritual Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr.....	96

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran dan Implikasi Teoretis.....	109

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era pandemi seperti ini banyak sekali persoalan yang muncul, mulai dari sektor ekonomi, ketimpangan, kejahatan dan tentu persoalan utama adalah kesehatan. Isu-isu kesehatan menjadi hal yang menarik, sebagai manusia tentu mencari cara agar selalu sehat selama wabah Covid-19 yang terus meningkat. Ditambah varian Covid-19 terus bermutasi.<sup>1</sup> Pandemi juga mempengaruhi kesehatan mental, menurut Brooks dalam jurnalnya, efek psikologis selama pandemi antara lain gangguan stres, trauma, kebingungan, kecemasan, depresi, ketakutan akan infeksi, insomnia, dan perasaan tidak berdaya. Bahkan beberapa psikiater dan psikolog telah mencontohkan bahwa dalam situasi pandemi ini, hampir semua jenis gangguan jiwa ringan hingga berat bisa terjadi. Bahkan *xenophobia* dan kasus bunuh diri disebabkan ketakutan akan virus sudah bermunculan.<sup>2</sup>

Pada dasarnya semua gangguan kesehatan jiwa berawal dari perasaan cemas (*anxiety*). Kecemasan merupakan respon terhadap ancaman tertentu dan merupakan kejadian normal. Kecemasan diawali dengan situasi yang mengancam sebagai

---

<sup>1</sup> Diakses Pada tanggal 11 September 2021 <https://www.ugm.ac.id/id/newsPdf/19981-mutasi-d614g-virus-sars-cov2-berdaya-infeksi-lebih-tinggi-terdeteksi-di-yogyakarta-dan-jawa-tengah>

<sup>2</sup> Samantha K Brooks, Rebecca K Webster, Louise E Smith dkk, *The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence*, Rapid Review, Vol 395 March 14, 2020 193.

stimulus yang berbahaya.<sup>3</sup> Pemberitaan yang mendadak dan terus menerus mengenai pandemi membuat rasa cemas hal semacam inilah yang justru membuat semakin bahaya karena daya tahan tubuh semakin melemah.

Melihat efek yang berdampak besar terutama dalam masalah kejiwaan atau mental, sehingga perlu adanya *healing* agar kesehatan mental tetap sehat. Dari fenomena yang terjadi, penulis tertarik dengan mengkaji kembali penanganan pandemi dengan *local wisdom* atau masyarakat adat, seperti masyarakat Badui nol persen Covid-19, padahal mereka hidupnya begitu sederhana bahkan siapapun yang ketahuan mempunyai kendaraan maka dia akan dihukum berbeda dengan kota atau yang tinggal di metropolitan dengan alat-alat yang canggih justru malah angka penyebaran Covid-19 tinggi sekali. Begitu juga dalam kejawaan baik dalam kesastraan seperti ini adalah masa *pagebluk* yaitu wabah yang menyebar dan cukup mematikan, orang-orang Jawa selalu menggambarkan *pagebluk* dengan “*isuk loro, sore mati*” ini memberi gambaran betapa ganasnya penyakit yang pernah dihadapi masyarakat Jawa, meskipun demikian masyarakat Jawa masih bisa *survive* dengan keadaan yang ada.<sup>4</sup>

Dalam kamus Bahasa Jawa sendiri *pagebluk* memiliki penjabaran *ngusum lelara nular* atau diartikan dengan musim penyakit yang menular.<sup>5</sup> Dalam beberapa literatur, baik secara tertulis ataupun lisan berisi berbagai bentuk wabah dan

---

<sup>3</sup> Deshinta Vibriyanti, *Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19, Juli 2020, 70.

<sup>4</sup> Heri Priyatmoko, *Esuk Lara, Sore Mati: Sejarah Pagebluk dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX*, Patrawidya, Vol. 22, No. 01, April 2021. 25.

<sup>5</sup> Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 249.

pengobatannya. Misalnya, aksara Jawa meliputi aksara *Sudamala*, *Calon Arang*, *Cariyos Dalang Karungrungan*, *Karmawibhangga* dan banyak lagi. Lebih pentingnya lagi, dalam masyarakat Jawa saat ini masih terdapat budaya menghadapi wabah, misalnya melalui kesenian *dhongkrek*, pembuatan peralatan tertentu.<sup>6</sup>

Menurut orang Jawa bahwa alam tidak hanya memiliki kekuatan natural saja, akan tetapi memiliki kekuatan ghaib, bisa dari roh-roh penunggu dari orang yang meninggal maupun dari Tuhan yang Maha Kuasa. Orang-orang Jawa dulu percaya bahwa orang yang sudah meninggal terutama para sesepuh atau tokoh yang dihormati arwahnyanya akan menempel dan akan mengerakkan ke arah kemaslahatan yang lebih besar seperti hasil panen akan melimpah, tangkapan ikan akan banyak serta bisa menyembuhkan penyakit, gunung meletus, gempa dan semua bentuk petaka kepada manusia, termasuk *pagebluk*.<sup>7</sup>

Suyami mengatakan, dalam sastra tulis Jawa, beberapa manuskrip kuno memuat informasi tentang wabah penyakit di Jawa, antara lain penyakit gatal, influenza, TBC, dan kolera. Hal ini terungkap dalam sebuah teks kuno yang ditulis pada awal abad ke-20, yaitu naskah *Lelara Gudhig*, terjadi flu, TBC dan kolera.<sup>8</sup>

Dalam beberapa dokumen, pada masa Kolonial Belanda, wabah yang sering melanda terutama masa kekuasaan VOC abad 17, yaitu penyakit kolera dan cacar. Dalam kasus ini pemerintah VOC melakukan upaya pencegahan dan

---

<sup>6</sup> Eko Hendro, *Pagebluk Tinjauan Aspek Antropologis Untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 4, NO. 1 Desember 2020, 2.

<sup>7</sup> Eko Hendro, *Pagebluk Tinjauan Aspek Antropologis Untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah...3*.

<sup>8</sup> Ibid 2.

pemberantasannya, akan tetapi VOC hanya melakukan di lingkungan pekerja VOC. Sedangkan untuk masyarakat selain pekerja VOC berfokus pada angka kematian bayi. Memasuki abad-19 pemerintah Belanda harus menghadapi wabah flu, malaria, lepra, cacar dan gizi.<sup>9</sup>

Tidak heran jika korban yang berjatuhan cukup banyak pada masa itu, apalagi memasuki gelombang kedua antara 1918-1919. Wabah pes menyebar pada masa itu bersamaan dengan Flu Spanyol yang merenggut puluhan juta di Eropa, lalu menyebar cepat di benua lainnya. Begitu juga pemerintah Hindia Belanda yang juga terkena imbasnya, diperkirakan 1.5 juta penduduk Hindia Belanda meninggal disebabkan wabah. Meskipun tidak ada catatan pastinya akan tetapi jumlahnya tentu sangat banyak. Padahal wabah ini awalnya ditularkan oleh para pedagang, penjelajah dan prajurit.<sup>10</sup>

Menurut pandangan orang Jawa khususnya para Kejawen *pagebluk* sebagai fenomena kosmologi. Hal ini sebagai *pengeling* manusia harus mengembalikan keseimbangan alam dan manusia, sebab dalam perjalannya ada yang salah atau karena kerakusan manusia itu sendiri yang menyebabkan *pagebluk* itu muncul dan menyebar.<sup>11</sup> Di awal virus ini ditemukan di pasar ikan di Wuhan China, setelah itu muncul berbagai video orang-orang memakan hewan-hewan liar, seperti kera, kecebong, kelelawar, musang dan banyak lagi hewan-hewan lainnya yang tak

---

<sup>9</sup> Tim Arsip Nasional RI, "Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat" (Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015), 6.

<sup>10</sup> Eko Hendro, *Pagebluk Tinjauan Aspek Antropologis Untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah...* 6.

<sup>11</sup> Ibid 3.

lazim, sehingga hal ini sebagai pengingat agar manusia tetap menjaga keseimbangan yang ada dan tidak *sembrono*. Secara ilmiah munculnya Virus Corona hanya menginfeksi hewan dan bersikulasi di hewan. Virus Corona menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan, seperti, kucing, babi, kuda dan sapi, akan tetapi virus tersebut bermutasi dan bertransmisi (menularkan) kepada manusia. Banyak hewan liar yang membawa *pathogen* dan bertindak sebagai faktor untuk penyakit menular tertentu. Tikus, kekelawar dan musang adalah *host* yang biasa ditemukan untuk Corona Virus. Corona Virus pada kekelawar merupakan sumber utama atau penyebab wabah SARS (*severe acute respiratory syndrome*) dan MERS (*middle east respiratory syndrome*).<sup>12</sup>

Sehingga tidak heran dalam perjalanan yang dialami oleh masyarakat Jawa khususnya dalam menghadapi wabah (*pagebluk*) lebih siap dengan segala kondisi yang ada, seperti di era saat ini manusia dituntut lebih menjaga diri dan berhati-hati atau dalam falsafah Jawa manusia harus selalu "*ileng lan waspodo*" dalam artian manusia tidak selalu *sembrono* dan terus *ileng* (ingat) dalam segi apapun. Jika ditelaah *ileng* di masa pandemi ini bisa merawat tubuh pikiran dan kesadaran (jiwa) pada kolidor yang semestinya.

Dan penulis melihat dengan adanya *pagebluk*, para pelaku Kejawan menjadikan sebagai *laku* spiritual agar selalu ingat dengan Tuhan yang Maha Esa

---

<sup>12</sup> Yuliana, *Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur, Wellness And Healthy Magazine*, Volume 2, Nomer 1, Februari 2020, 188.

dan pengingat agar manusia tidak sembrono kepada alam semesta, sebab keduanya sebagai jalan ilmu kasampurnan. Oleh karenanya penulis tertarik melakukan kajian sebagai mana para pelaku Kejawen memiliki nilai historis dalam menghadapi *pagebluk*. Penulis juga tertarik untuk meneliti Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Seperti halnya filsafat timur yang khas, para pelaku kejawen lebih mengutamakan intuisi sebagai sumber kebenaran dan kembali kepada Tuhan. Serta mengharmoniskan alam sekaligus memaknai lingkungan seperti pemikiran *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr.

Penulis secara langsung terjun ditengah-tengah Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur sejati dan memawancarai Ki Soeprawi, beliau adalah pimpinan Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Dalam rangkuman wawancara beliau setidaknya ada lima poin yang disampaikan. *Pertama*, adanya Covid-19 sebagai *pengeling* dari Allah SWT, sebab banyak manusia yang sudah lupa dengan Tuhan sehingga menurunkan *pagebluk* ini sebagai *pengeling* atau *warning*. *Kedua* selama hidup di dunia manusia harus saling membantu, tolong menolong ke sesama, sebab selama pandemi banyak orang yang kesusahan, sehingga hal ini momen yang tepat untuk melakukan nilai-nilai Jawa yakni “*Wong Jowo iku kudu njawani*” yang artinya kurang lebih orang Jawa itu harus saling belas kasih. *Ketiga*, selalu bersyukur, selama pandemi banyak orang kehilangan harta bahkan nyawa, orang dalam keadaan sehat dan bercukupan tentu adalah sebuah anugrah dan nikmat yang besar. *Keempat* manusia tidak boleh memiliki rasa *gumede*, merasa tahu penyakit ini pasti obatnya ini, sehingga lupa yang memberi sakit dan kesembuhan

dari Tuhan yang Maha Kuasa. *Kelima* manusia seharusnya menjaga alam sehingga terjadi harmonisasi alam semesta.<sup>13</sup>

Menurut pengakuan beliau Ki Soeprawi semua yang diutarakan bukan dari pendapat pribadi akan tetapi *wangsit* atau ilham dari Tuhan yang Maha Esa setelah proses *semedi* atau *hening* setelah shalat memohon diberi petunjuk dari apa yang terjadi sehingga mendapatkan kebenaran yang sejati (*kawruh sejati*), namun tidak semua bisa mendapatkan *wangsit* atau ilham sebab dalam filsafat Jawa sendiri ada empat hal yang perlu diperhatikan:

1. Islam dalam *eling*
2. Tauhid dalam *ening*
3. Imam dalam *eneng*
4. Makrifat dalam *awas*<sup>14</sup>

Dalam uraian di atas selama masa pandemi seperti manusia juga harus *ngeker* hawa nafsu, tirikat dan selalu ingat kepada yang Maha Kuasa agar terhindar dari *pagebluk*, hal ini juga selaras dengan dengan dasar Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati ada panca laku yakni lima prilaku dasar sebagai pedoman ajaran yang harus dilaksanakan:

1. *Tumindaka kang bener lan becik*
2. *Tumindaka kang eling lan waspada*
3. *Tumindaka kang sabar ening lan eling*

<sup>13</sup> Ki Soeprawi, Ketua Kawruh Sedulur Sejati, Palang Tuban Sabtu 17 Juli 2021.

<sup>14</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 52.

4. *Tumindaka ojo gawe gelane liyan*
5. *Tumindaka kang agawe amal dharma bhakti*<sup>15</sup>

Artinya:

1. Lakukanlah perkara yang benar dan bagus
2. Lakukanlah semua kegiatan dengan ingat dan waspada
3. Lakukanlah dengan sabar, tenang dan selalu ingat
4. Lakukanlah perkara tanpa membuat orang lain kecewa
5. Lakukanlah perbuatan untuk berbakti

*Panca Laku* dalam Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati tentunya agar menjadikan menjadi manusia sempurna atau *kawicaksanaan*. Hal ini juga diamini oleh Simuh, bahwa ajaran kejawen menekankan pada tercapainya Insan Kamil, yakni manusia yang dapat mencapai kebersatuan dengan Tuhan.<sup>16</sup> Sehingga selama pandemi berlangsung para *warga* diharapkan melakukan cipta hening setiap shalat lima waktu seraya meminta perlindungan dan *seger kuwarasan sehat wal afiat*.<sup>17</sup>

Tidak hanya selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa dan *ngeker nafsu* saja dalam ajaran Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati berpendapat agar *pagebluk* cepat selesai manusia untuk selalu menjaga dan harmonisasi alam semesta. Dalam hal harmonisasi lingkungan dalam ajaran Sesanggeman Kawruh

---

<sup>15</sup> Pedoman Dasar Ajaran sesanggeman kawruh sadulur sejati (TP, TT).

<sup>16</sup> Skripsi Habib Ismail, *Mistik Islam dalam Ritual Sendang Partikan Kamulyan (Pendekatan Mistik Islam Simuh)*, Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020, 46.

<sup>17</sup> Ki Soeprawi, 24 Juni 2021, Desa Pliwetan Palang Tuban.

Sadulur Sejati, berupa simbolik seperti *kendil kencono*, *janur kuning* dan banyak lagi simbol-simbol sampai 16 simbol. Ritual ini diadakan pada upacara pergantian tahun baru Jawa 1 Suro 1955 sekaligus *ruwatan* tolak balak (*Windu sangoro*, puncak tahun *jumakir sangworo*), 21 Agustus 2021, Padepokan Sesanggeman Sadulur Sejati Tuban.

*Kendi kencono* sendiri artinya *ken ngudi-ngudi* dalam artian manusia harus selalu mencari ilmu baik ilmu secara formal, ilmu hidup ataupun ilmu dari Tuhan. Kendi tersebut dari *bandolo* yang artinya tanah. Maknanya manusia harus ingat dirinya berasal dari tanah dan kembali ke tanah, tidak perlu ada yang disombongkan sebab semuanya akan kembali kepada Tuhan. Di dalam kendi sendiri ada *tirto* artinya air. Air merupakan lambang awal kehidupan manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?* (al-Anbiya: 30)

Air juga sebagai simbol manusia berasal dari saripati mani hingga berproses menjadi dewasa, dari segumpal air menjadi berbentuk. Artinya manusia senangtiasa berproses berkembang, tanpa henti hingga usia yang ditentukan oleh Tuhan yang maha Esa.<sup>18</sup> Dalam al-Quran Surat al-Mukminun 12-14 dijelaskan:

---

<sup>18</sup> Ki Soeprawi dalam Upacara pergantian tahun baru Jawa 1 Suro 1955 (*Windu sangoro*, puncak tahun *jumakir sangworo*), 21 Agustus 2021, Padepokan Sesanggeman Sadulur Sejati Tuban

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا  
 الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
 الْخَالِقِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (QS. al-Mukminun ayat 12-14)*

Dari uraian tersebut selaras dengan pernyataan Seyyed Hossein Nars alam semesta bukan hanya sebatas objek saja. Sebab menurut kerusakan alam terjadi karena alam semesta hanya sebagai objek material tanpa makna di dalamnya, manusia semena-mena dalam mengeksploitasi alam. Untuk mencegah kerusakan alam yang begitu massif Seyyed Hossein Nasr berpendapat jika alam dimaknai kerusakan alam bisa dicegah. Hal ini selaras dengan ajaran Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati memaknai alam dengan simbol-simbol tertentu dalam setiap upacaranya.

Berangkat dari deskripsi tersebut di atas maka ada premis yang menarik dapat ditarik, yakni adanya korelasi antara pandemi Corona (Covid 19) atau diistilahkan dalam terminologi Kejawaen sebagai *pagebluk* dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, Covid 19 atau *pagebluk* yang sedang melanda di dunia saat ini adalah *pangeling* (peringatan) bagi perilaku manusia yang dianggap sudah melewati batas dan cenderung merusak tatanan alam semesta. Untuk itu penganut penghayat

kepada Tuhan yang Maha Esa atau penganut Kejawen harus ada ikhtiar batin yang disebut *laku spiritual*. Dan, yang menarik observasi yang dilakukan peneliti adalah ikhtiar laku spiritual yang dilakukan oleh Paguyuban Sesanggeman Sedulur Sejati. Paguyuban ini dalam laku spiritualnya tidak hanya bersifat batiniah saja, yakni upaya *ngeker hawa nafsu* semata tetapi harus diiringi dengan kesadaran dan penghayatan *ngreksa* (memelihara) harmonisasi antara manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) dan alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos), yakni dengan melakukan ruwatan *kendi kencono* yang menyiratkan kesatuan harmonis antara keduanya. Untuk itu penulis mengangkatnya menjadi topik penelitian yang dengan judul “*Laku Spiritual Kejawen Di Era Pandemi (Dalam Studi Kasus Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana laku spiritual Kejawen di era pandemi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati?
2. Bagaimana laku spiritual Kejawen di era pandemi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati dalam perspektif *ecosphy* Seyyed Hossain Nasr?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan pertanyaan penelitian, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui laku spiritual Kejawen di era pandemi ajaran Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati.
2. Untuk mengetahui laku spiritual Kejawen di era pandemi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati dalam perspektif *ecosphy* Seyyed Hossain Nasr.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat umum, manfaat yang dimaksud adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dibidang pengetahuan terutama dalam pemikiran filsafat Jawa, dalam rangka memberikan pemahaman tentang laku spiritual kejawen di tengah pandemi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan ide-ide pembanding bagi pihak-pihak yang bersingungan langsung dengan filsafat Jawa seperti paguyuban-paguyuban ajaran Jawa yang ada, di tengah wacana yang terus berkembang sesuai dengan zaman.

3. Bagi akademik

Sebagai tambahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang lahir dari kultur budaya asli Indonesia. Serta menjadi masukan dan perbendaharaan pustaka untuk kepentingan ilmiah, khususnya dalam

bidang filsafat Jawa dan Kejawen yang mungkin bisa dijadikan sumber rujukan baru.

#### 4. Bagi lingkungan

Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi lingkungan tempat yang menjadi kajian penulis diantaranya:

- a. Ikut serta memperkaya keilmuan khususnya di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban
- b. Dapat membantu dalam pelestarian tradisi atau budaya yang telah ada sejak lama.
- c. Memberikan wacana filsafat Jawa dan Kejawen dengan tertulis sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
- d. Sebagai bahan informasi untuk menumbuhkan kajian mahasiswa yang sadar dan peduli akan peranannya dimasa yang akan datang terhadap masyarakat yang dihadapi.

#### E. Penegasan Judul

Judul Tesis ini adalah “**Laku Spiritual Kejawen Di Era Pandemi (dalam Studi Kasus Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Palang Tuban)**” dalam penelitian ini terdapat istilah kunci yang digunakan secara intensif. Agar dalam tulisan ini terhindar dari kesimpangsiuran yang dikehendaki penulis maka penulis akan menjelaskan istilah kunci tersebut.

## 1. Laku Spiritual Kejawen

Laku menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.<sup>19</sup> Dalam kejawen sendiri laku sangatlah penting sebab untuk mencapai spiritualitas harus dengan laku atau perbuatan-perbuatan, seperti mengengkang nafsu, menyepi hingga bertapa hal ini dilakukan agar mencapai puncak spiritual sebagaimana konsep *manunggalin karsa kawulo lan karsa gusti*, untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan berbagai perbuatan, karena sejatinya Tuhan begitu abstrak, namun keberadaan Tuhan adalah hal yang mutlak.<sup>20</sup> Laku yang dilakukan oleh para penganut Kejawen biasanya dengan puasa atau tapa, seperti *tapa ngebleng*, *tapa growot*, *tapa mutih*, *tapa pati geni*, *tapa kumkum*, *tapa ngeli*, *tapa pendem* dan *tapa brata*.

Sedangkan arti spiritual didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berhubungan dengan atau sifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>21</sup> Menurut Hendrawan spiritual sebagai sesuatu yang prinsip sehingga menghidupkan organisme fisik, sesuatu yang berhubungan dengan hal yang suci dan berhubungan dengan fenomena atau makhluk

<sup>19</sup> Ernawati Waridah, S.S, *Kamus Bahasa Indonesia, Untuk Pelajara, Mahasiswa dan Umum*. (Jakarta: Bmedia, 2017), 163.

<sup>20</sup> M. Ade Mufti Aji, *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen)* Skripsi Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 7

<sup>21</sup> Ernawati Waridah, S.S, *Kamus Bahasa Indonesia, Untuk Pelajara, Mahasiswa dan Umum ...* 481.

supranatural. Spiritual berkaitan erat dengan sumber kekuatan hidup, memiliki status yang suci dan berkaitan dengan Tuhan.<sup>22</sup>

Fenomena spiritual memberikan dampak penting bagi perilaku individu dan dapat memfungsikan kemampuan yang dimiliki untuk sesuatu yang bermakna. Spiritualitas dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi seseorang sehingga akan terhindar dari rasa cemas, serta dapat meningkatkan kepekaan terhadap sesuatu yang benar dan salah.<sup>23</sup>

Menurut Caroline Young dan Cyndie Koopsen, spiritual sebagai daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan sang pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal. Spiritual diartikan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.<sup>24</sup>

Selepas dari berbagai pendapat spiritualitas sebagai jalan para penghayat terutama pelaku Kejawen yang memang menitik beratkan kepada spiritual atau batiniyah sebab mereka percaya bahwa inti dari

---

<sup>22</sup> Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan, 2007), 43.

<sup>23</sup> Mohammad Arif, *Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Manajemen*, Jurnal Ekonomi Modernasi, Volume 6, Nomor 2, Juni 2010. 173.

<sup>24</sup> Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), 12.

ajaran kejawen adalah selalu mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Laku spiritual yang dikenal di masyarakat Jawa sendiri adalah tirakat. Bahkan ada banyak sekali berbagai tirakat atau *laku prihatin* diantaranya *poso mutih, kungkum, pati geni, wunglon*, dan *topo mbisu*. Bahkan, sebenarnya hal-hal yang tidak secara *wadag* bersifat ritual simbolis, menunda kesenangan, berpantang, serta mengendalikan akhlak dan perilaku, juga selalu dapat dimaknai sebagai laku prihatin.<sup>25</sup>

Bahkan ada pribahasa Jawa menyatakan “*wong Jowo gedhe tapane*”. Orang Jawa memiliki semangat besar untuk bertapa atau *laku prihatin*, seperti dianjurkan dalam ungkapan, “*cegah dahar lan guling*” yang berarti melakukan banyak puasa dan jangan banyak tidur.<sup>26</sup> Dari laku spiritual yang dilakukan oleh pelaku kejawen ini diharapkan membuka pintu intuisi atau ilham langsung dari Tuhan atau bahkan menyatu dengan Dzat-Nya.

## 2. Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati

Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati dipelopori oleh Abu Ali, beliau berprofesi sebagai Polisi di Polda Jawa Timur, alamat asal beliau di Kauman Nganjuk. Beliau mendapatkan wangsit secara ghaib untuk menyebarkan ajaran ke orang-orang yang percaya. Beliau

---

<sup>25</sup> Sugiyatno, *Membangun Karakter Orang Jawa Dengan “Laku Prihatin”*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 6, Nomor 1, Maret 2013, 1.

<sup>26</sup> Ibid 2.

mulai menyebarkan petuah-petuah sesuai dengan wangsit yang diberikan, sebagian bersifat rahasia yang hanya boleh diketahui oleh beliau sendiri. Apa yang diajarkan oleh beliau mendapatkan respon positif dari masyarakat sehingga terus berkembang, ajaran hanya berfokus pada *panca pembuka* dan *panca laku*. Beliau memberikan *wedaran* selama tujuh tahun dan wafat pada tahun 1978.<sup>27</sup>

Setelah beliau wafat dilanjutkan Suroso, beliau berdomisili di Surabaya. Pada tahun 1981 Suroso mendaftarkan ke pemerintah pusat bagian dalam negeri dan diterima, disahkan dengan nomer 1.179/F3/N1/1981. Dengan ini Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati ini resmi diakui pemerintah sebagai organisasi kemasyarakatan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Setelah Soroso meninggal dilanjutkan oleh Ki Soeprawi sampai sekarang.

Paguyuban ini berfokus pada ajaran-ajaran Kejawen yang berdasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa dan agama yang sudah diakui oleh Negara Republik Indonesia. Ajaran yang diajarkan berupa *panca pembuka* dan *panca laku* kedua dasar ajaran tersebut dilakukan agar mencapai jalan *kasampurnan* (kesempurnaan hidup)

### 3. *Ecosophy*

*Ecosophy* terdiri dari dua kata, yaitu *eco* yang berarti lingkungan, alam atau rumah tangga. Sedangkan *sophy* artinya kearifan, filosofi,

---

<sup>27</sup> KI Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

kebijaksanaan, *wisdom*. Jadi *ecosophy* bearti kearifan mengatur kehidupan agar selaras dengan alam. *Ecosophy* kadang disebut *deep ecology*.<sup>28</sup>

*Ecosophy* nantinya sebagai pisau analisis temuan data yang ada dilapangan dalam hal ini adalah Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian Paguyuban Kawruh Sedulur Sejati, walaupun sering pimpinan dari penelitian Paguyuban Kawruh Sedulur Sejati diundang untuk mengisi seminar dan kajian, baik diadakan oleh instansi terkait ataupun pemerintah, akan tetapi secara literatur tidak ada yang terpublikasi secara umum hanya bersifat pribadi atau kalangan tertentu saja seperti anggota dan pengurus. Sehingga penulis perlu mewawancarai secara langsung.

Kemudian beberapa bacaan yang berhubungan dengan ajaran kejawen seperti, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Buku ini karya Suwardi Endraswa. Memuat cukup banyak inti-inti dari ajaran kejawen, mulai dari asal usul, sejarah, karakteristik, ajaran-ajaran, perilaku hingga hal yang paling spiritual. Dalam buku tersebut juga membahas ajaran kejawen jawa ditengah modernitas yang sudah berkembang.

---

<sup>28</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Nusantara, 2010), 95.

Buku *Mistik Islam Kejawen, Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Karya Simuh. Buku ini membahas pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita. Pemikiran-pemikiran Ngabehi Ranggawarsita termuat dalam Serat Wirid Hidayat Jati seperti, wirid permulaan yaitu awal mengenal dzat, penciptaan manusia, proses manusia itu lahir hingga meninggal hingga telaah kejawen dalam kajian mistik Islam.

Selanjutnya buku Simuh tentang *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Dalam buku ini membahas tentang interaksi Islam dan nilai-nilai budaya tradisional Kejawen. Dalam Islam pemikiran tasawuf diwakili oleh al-Ghazali sedangkan dalam Kejawen diwakili oleh Ranggawarsito, keduanya saling melengkapi dan berasimilasi satu dengan yang lainnya, sebab keduanya memiliki karakter yang sama.

Buku *Tasawuf Jawa, Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*, karya Sri Harini. Yakni menjelaskan ajaran Tasawuf yang ternyata selaras dengan Jawa baik dalam tradisi, kebudayaan dan peradaban yang bertumpu pada batin, sehingga ajaran Jawa bisa selaras dengan nilai-nilai Tasawuf.

Untuk kajian *pagebluk*, ada beberapa jurnal seperti jurnal ilmiah kajian antropologi, Penulis Eko Punto dengan judul, *Pagebluk: Tinjauan Aspek Antropologis Untuk mendukung Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah*. Jurnal memuat tradisi-tradisi orang Jawa dalam menghadapi *pagebluk*. Tidak hanya itu didalam jurnal juga

memuat beberapa sejarah atau catatan *pagebluk* yang pernah melanda Indonesia khususnya di Jawa.

Untuk pendekatan pisau analisis teori penulis menggunakan pendekatan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang ditulis oleh Ach. Maimun. Yang berjudul *Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Buku yang mengulas pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

*Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, buku Seyyed Hossein Nasr yang menjelaskan harus adanya keseimbangan antara Tuhan, Manusia dan alam yang tentu saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Diperkuat dengan tesis Anugerah Zakya Rafsanjani, *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*, Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Dan juga skripsi Ibnu Adam Yusuf, *Krisis Lingkungan di Indonesia (Studi Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)* Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field Research*). Data empiris yang didapatkan di lapangan kemudian dianalisis dengan

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>29</sup> pendekatan deskriptif kualitatif juga sebagai metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia.

## 2. Sumber data

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer penulis adalah diperoleh langsung dari lapangan baik melalui wawancara dan observasi dengan Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Palang Tuban agar mengetahui seluk beluk *laku* spiritual kejawen Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati.

Penulis menggali langsung dari anggota yang secara langsung terlibat dan berada di Tuban dan Lamongan<sup>30</sup>. proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang lebih kompleks dan menyeluruh. Juga ditopang dengan data empiris agar bisa mendekati sebuah kebenaran, sehingga penulis menetapkan beberapa informan yang bisa dipertanggungjawabkan. Adapun informan yang akan dijadikan subyek wawancara berjumlah 6 orang, dengan rincian sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 201.

<sup>30</sup> Sebetulnya anggota Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati sudah tersebar di beberapa daerah khususnya di Jawa Timur akan tetapi karena pandemi penulis hanya membatasi Tuban dan Lamongan, tentu dengan proses yang dianjurkan oleh pemerintah.

- informan pertama adalah pemangku agung Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati. Informan ini dipilih karena mengetahui banyak sejarah, ajaran dan laku spiritualnya;
- informan kedua adalah wakil ketua Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati. Informan ini dipilih karena mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan data-data keorganisasian;
- informan ketiga adalah salah satu sesepuh Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati. Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengikuti ajaran serta laku spiritual Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati;
- infoman keempat adalah pengikut Paguyuban Kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD). Informan ini dipilih untuk dijadikan sebagai pebanding *laku* spiritual kejawen dari aliran yang lainnya;
- infoman kelima adalah sesepuh Desa Pliwetan Palang Tuban. Informan ini dipilih karena mengetahui keberadaan Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati di desa setempat;

- informan keenam adalah salah satu pengurus Desa Pliwetan Palang Tuban. Informan ini dipilih karena mengetahui banyak keberadaan Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati di desa setempat.

Dengan demikian secara matrikulasi informan ini dapat di tabulasikan sebagai berikut :

#### Informan

NO	Nama	Keterangan
1	Ki Seoprawi	beliau adalah sesepuh, penggayom dan pemangku agung paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Palang Tuban
2	Mas Iskandar	beliau adalah Wakil Ketua bagian kegiatan para anggota Kawruh Sadulur Sejati Desa Pliwetan Palang Tuban
3	Mbah Harjo	Salah satu sesepuh dan guru spiritual paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Desa Ngimbang Palang Tuban
4	Hadi Pangad	Salah satu anggota Paguyuban Kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD)

5	Mbah Tuo	Sesepuh Desa Pliwetan Palang Tuban
6	Bpk Heru	Kesektariat Desa Pliwetan Palang Tuban

#### b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari buku-buku yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan data dan referensi yang menjadi bahan penulisan sebagai penunjang sumber lapangan. Data sekunder juga memperkuat apa yang sudah diperoleh dan menjadi sumber tidak langsung dari subjek penelitian juga untuk memperkaya pembahasan yang ada. Mulai dari lembaran-lembaran ajaran Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati.

Juga diperkuat dengan monograf yang ada di Desa Pliwetan seperti asal mula dan sejarah, letak geografis, keadaan sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan Desa Pliwetan Palang Tuban.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode:

#### a. Wawancara

Metode ini melalui wawancara langsung dengan sumber yang dianggap kompeten, seperti penuntun agung dan pemangku spiritual, wakil ketua atau sesepuh Paguyuban Sesanggeman Rawruh Sadulur Sejati atau yang saling berkaitan seperti pengurus desa setempat.

Teknik wawancara menurut Heris Herdiansyah adalah pertanyaan atau percakapan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yakni *interviewer* (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan yang terkait dan *interviewee* (terwawancara) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan definisi lain dari wawancara adalah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu.<sup>31</sup>

b. Observasi

Metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik gejala sosial, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Observasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan segala jenis informasi tentang klasifikasi jenis-jenis tertentu secara apa adanya. Tetapi penulis juga memperhatikan kriteria dari hasil pengamatan yang sistematis dan objektif untuk memecahkan segala persoalan berupa hipotesis dari hasil pengamatan yang ada atau terdahulu.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi adalah salah satu

---

<sup>31</sup> Haris herdiansyah, *Qualitative Research Methodology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 121.

cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambar dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>32</sup>

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian seperti, gambaran umum, struktur organisasi dan personalia, catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang belum diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.<sup>33</sup>

#### 4. Teknik Analisi Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang menjalin-jalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.<sup>34</sup>

#### 5. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan realibel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun

---

<sup>32</sup> Haris herdiansyah, *Qualitative Research Methodology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118.

<sup>33</sup> *Ibid* 119.

<sup>34</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 148.

dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reabilitas dan validitas data yang diperoleh.<sup>35</sup> Sehingga data-data yang diperoleh tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam menganalisa studi penelitian maka peneliti membagi sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengulas landasan teori mulai dari prinsip-prinsip kejawen, laku spiritual dan *ecoscopy* Seyyed Hossein Nars.

Bab ketiga penjelasan bagaimana kondisi geografi, demografi yang ada di Desa Pliwetan, tradisi-tradisi yang ada di Desa Pliwetan Palang Tuban. Sejarah terbentuknya Kawruh Sadulur Sejati, ajaran-ajarannya laku spiritual secara umum dan *laku* spiritual ditengah pandemi sesuai dengan Kawruh Sadulur Sejati.

Bab keempat adalah analisa data konsep pandangan laku Spiritual Kejawen ditengah pandemi dan analisis *ecosophy* Seyyed Hossein Nars.

Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau hasil dari penelitian.

---

<sup>35</sup> Ibid 145.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kejawen dan Ajarannya

##### 1. Sejarah Kepercayaan Jawa

Pada awal manusia Jawa sebelum mengenal peradaban, sebenarnya mereka sudah mengetahui kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan itu tak lain merupakan kegaiban alam semesta. Mereka menganggap mampu bernegosiasi dengan alam semesta semua urusan yang dihadapi dan dikerjakan akan berjalan dengan lancar. Masyarakat Jawa juga mempercayai kekuatan terhadap pohon-pohon, keris dan sebagainya. Itulah mengapa masyarakat Jawa selalu berusaha menyatu dengan alam semesta (*makrokosmos*) dengan dirinya (*mikrokosmos*). Mereka yakin alam semesta berada dalam dirinya, manusia adalah miniatur alam semesta. Untuk itu menegosiasi dengan alam semesta mereka menjalankan laku tersebut yang mistik.<sup>1</sup>

Animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan Jawa tertua yang diwarnai dengan keyakinannya. Wujud nyata dalam pemujaan roh dan kekuatan benda melalui permohonan berkah. Roh dan benda-benda disekitar manusia dianggap mempunyai kekuatan sakti dan dapat mendatangkan kebahagiaan atau malah sebaliknya. Representasi pemujaan roh tak lain melalui *slametan* orang

---

<sup>1</sup> Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hal 63.

meninggal. Dalam tradisi Jawa, lalu muncul berbagai macam *slametan*. Tindakan lain berupa pemujaan animisme dan dinamisme adalah pemberian sesaji bagi *dhanyang merkayangan*, *seng mbaureksa*, yaitu roh para leluhur yang menjaga rumah, tempat tinggal atau daerah-daerah tertentu. Orang Jawa percaya, di rumah dan tempat-tempat yang mereka anggap *wingit* (sakral), misalnya perempatan jalan, pohon besar dan sebagainya ada penunggunya.<sup>2</sup>

*Slametan* selain diperuntukkan untuk menghindari nasib buruk dan menghormati roh-roh para leluhur mempunyai implikasi secara psikologis. Jika seseorang melakukan *slametan*, tidak seorangpun merasa dirinya berada dari orang lain, dan dengan demikian, mereka tidak mau berpisah. Kecenderungan untuk menyatakan implikasi dari tingkah laku sosial dengan istilah-istilah psikologis, menurut efek akhirnya pada keseimbangan emosional seorang individu dan mampu menyatakan implikasi itu secara negatif, adalah khas. Dalam *slametan* setiap orang diperlakukan sama. hasilnya, seseorang tak merasa dirinya berbeda dengan yang lainnya. Setelah melakukan *slametan* arwah setempat tidak akan mengganggu.<sup>3</sup>

## 2. Ajaran Kejawen

Menurut Suwardi Endraswara dalam bukunya Mistik Kejawen mengatakan bahwa ajaran kejawen sangatlah kompleks tergantung komunitas yang dianutnya yang telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 77.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 8.

Jawa. Bahkan, di dalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki jalan hidup yang khas kejawen.<sup>4</sup>

Masing-masing wilayah kejawen, juga memiliki pedoman khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmologi dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik.<sup>5</sup>

Seperti wilayah Yogyakarta yang sampai saat ini mempercayai Ratu Kidul sebagai representasi kehidupan mistik. Mitos ini telah meluas dan mewarnai segala perilaku hidup kejawen. Dengan kata lain, masyarakat kejawen memang tidak akan lepas dari aspek-aspek adikodrati yang perlu diperhatikan. Kekuatan adikodrati tersebut diyakini, karena akan membantu laku mistik.<sup>6</sup>

Mitologi Jawa demikian akan mengantarkan tindakan batin masyarakat kejawen. Melalui tindakan lahir batin tersebut mereka akan menguasai *ngelmu*

---

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2006), hal15.

<sup>5</sup> *Ibid* 6.

<sup>6</sup> *Ibid* 7.

*kasidan jati*. Artinya, ilmu yang menjadi tuntunan hidup dan mati yang sempurna. Tradisi kehidupan kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis. Teosofi adalah sebuah ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, didasarkan atas pendalaman batin. Kebijaksanaan hidup selalu dilandasi oleh kekuatan batin yang ingin menyatu kepada Tuhan. Manusia merasa rindu kepada Tuhan terus-menerus, ingin mendekat, dan menyatu melalui kontak batin. Batin berasal dari kata *bathiniyah*, artinya dari dalam. Dari dalam diri manusia Jawa, selalu berhembus aspek *ora ilok* (dilarang, tidak pantas) dan *kuwalat* (terkena akibat jelek) sebagai kontrol tindakan secara mistik. Maksudnya, dalam menjalankan aktivitas hidup, banyak hal-hal yang *ora ilok* dengan maksud agar lebih berhati-hati dan santun. Adapun *kuwalat* adalah tindakan preventif yang dipengaruhi oleh rasa takut agar manusia tak melakukan hal-hal jelek.<sup>7</sup>

Meskipun ajaran kejawen begitu kompleks akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni mencari jalan *kasampurnan* yakni jalan hidup kesempurnaan agar menemukan kebenaran yang sejati. Tentu untuk mencapai jalan *kasampurnan* tidaklah mudah harus melalui *laku* yang selalu berpusat pada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam ajaran kejawen sendiri pertumpu pada tiga landasan dalam setiap ajarannya, *pertama, sangkan paraning dumadi*, yakni pedoman agar manusia

---

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa...*<sup>8</sup>

selalu ingat asal-usul manusia yang diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali lagi kepada-Nya. *sangkan paraning dumadi* sebagai pesan bahwa *urep mung mampir ngombe* (hidup hanya mampir minum) artinya masa hidup sangat singkat, manusia jangan sampai terlena sehingga lupa asal-usul dirinya.<sup>8</sup>

*Kedua, manunggaling kawula gusti*, yakni manunggalnya manusia dengan Tuhan yang Maha Esa atau titik temu yang hamonis antara manusia dengan Tuhan. Manusia merasa menghadap Tuhan melalui batin. Menurut Suwardi Endraswara sebagai pengetahuan metafisika terapan yang bersifat transendental.<sup>9</sup>

*Ketiga, memayu hayuning bawana*, adalah watak dan perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera, dan bahagia. Manusia seharusnya bekerja tak didorong oleh kepentingan diri, melainkan untuk kepentingan bersama. Manusia seharusnya berbuat untuk kepentingan sesama dan orang banyak, bukan kepentingan individu. Karena itu, segala perilakunya ke arah ketenteraman hidup, bukan konflik terus-menerus. Berarti, sikap dan perilaku mistik pun perlu dilandasi kehendak untuk menghiasi dunia, bukan merusak dunia.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*...45

<sup>9</sup> *Ibid* 47.

<sup>10</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*...50.

### 3. Laku Spiritual Kejawan

Laku menurut kamus Besar Bahasa Indonesia laku sendiri artinya perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.<sup>11</sup> Dalam kejawan sendiri laku sangatlah penting sebab untuk mencapai spiritualitas harus dengan laku atau perbuatan-perbuatan, seperti mengengkang nafsu, menyepi hingga bertapa hal ini dilakukan agar mencapai puncak spiritual sebagaimana konsep *manunggalin karsa kawulo lan karsa gusti*, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berbagai laku, karena sejatinya Tuhan begitu abstrak, namun keberadaan Tuhan adalah hal yang mutlak dan manusia sebagai *suruh* Tuhan yang Maha Esa.<sup>12</sup> Laku yang dilakukan oleh para penganut kejawan biasanya dengan puasa atau tapa, seperti *tapa ngebleng*, *tapa growot*, *tapa mutih*, *tapa pati geni*, *tapa kumkum*, *tapa ngeli*, *tapa pendem* dan *tapa brata*.

Sedangkan arti spiritual di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berhubungan dengan atau sifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>13</sup> Menurut Hendrawan spiritual sebagai sesuatu yang prinsip sehingga menghidupkan organisme fisik, sesuatu yang berhubungan dengan hal yang suci dan berhubungan dengan

<sup>11</sup> Ernawati Waridah, S.S, *Kamus Bahasa Indonesia, Untuk Pelajara, Mahasiswa dan Umum*. (Jakarta: Bmedia, 2017), 163.

<sup>12</sup> M. Ade Mufti Aji, *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawan (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawan)* Skripsi Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 7

<sup>13</sup> Ernawati Waridah, S.S, *Kamus Bahasa Indonesia, Untuk Pelajara, Mahasiswa dan Umum...* 481.

fenomena atau makhluk supranatural. Spiritual berkaitan erat dengan sumber kekuatan hidup, memiliki status yang suci dan berkaitan dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Sebagai penegasan kembali pengabungan antara laku dan spiritual, agar tidak disalah artikan, sebab kata *laku* terlalu luas dan bisa bermacam-macam arti, bisa berarti akhlak, tata krama, moralitas, tirakat, prihatin, *ngeker nafsu*, dan banyak lagi, sedangkan laku spiritual yang dilakukan oleh para pelaku kejawen khususnya Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati adalah laku dari hasil pengalaman spiritualitas selama *cipta hening* setelah shalat atau saat-saat tertentu sehingga mendapatkan petunjuk dari Tuhan yang Maha Kuasa. Dari petunjuk *cipta hening* tersebut yang akan dilakukan sebagai jalan atau laku untuk mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebab dalam perjalanannya secara garis besar *laku* dipisah menjadi dua, yakni *laku tarak* dan *laku taruk*.

*Laku tarak*, secara harfiah *tarak* berarti menjauhi. maksudnya *lelaku* yang identik dengan menjauhi kesenangan dunia atau *ngeker nafsu*. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pencerahan dari Tuhan yang Maha Esa.<sup>15</sup> Sedangkan *laku tarak* adalah *lelaku* yang menikmati semua kenikmatan duniawi, memuaskan segala keinginan dan kepuasan nafsunya seperti *madon*, *main*, *madat* dan banyak lagi tergantung keinginannya nafsunya apa, sampai

---

<sup>14</sup> Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan, 2007), 43.

<sup>15</sup> Damar Shashangka, *Ilmu Jawa Kuno, Sanghyang Tattwajana Nirmala Nawaruci* (Jakarta: Dolpin, 2015), 92.

merasa puas dan bosan. Hal semacam ini masih dilakukan disebut *tantra*.<sup>16</sup> Biasanya sebelum melakukan *moksa* melakukan *laku tarak*, sehingga ketika nafsunya sudah habis dan tidak ada keinginan duniawi sama sekali maka bisa melakukan *moksa* dengan sempurna.

Sedangkan dalam kasus Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati melakukan *laku tarak*, dengan *ngeker nafsu*. Apalagi Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati mengamalkan manganut ajaran-ajaran Sunan Kalijaga salah satunya adalah ajaran *molimo, moh madat, moh madon, moh mabuk, moh maling, moh main*<sup>17</sup>. *Laku tarak* dilakukan agar mencapai *kasampurnan*.

*Kasampurnan* adalah puncak tertinggi dalam Kejawen (*highest consciuousness*). Ada tiga hal penting dalam *kasampurnan* yakni, *wikan sangkan paran, mulih mulanira* dan *manunggal*, dalam ajaran Islam sendiri puncak dari spiritual adalah tercapainya *maqam ihsān kamīl*.

#### 4. *Hening*

*Hening* adalah mensucikan hati, menjernihkan pikiran dengan bertafakur dan mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa. *Hening* dalam Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati selalu dianjurkan setiap selesai shalat atau pada saat tertentu. *Hening* biasanya dengan cara *semedi* (bermeditasi) di tempat tertentu agar tidak mengganggu. *Hening* lebih kearah, bentuk rasa syukur, ketenangan batin, *suwung*

---

<sup>16</sup> Ibid 92.

<sup>17</sup> Ajaran *molimo* sendiri masih menjadi perdebatan siapa pertama kali yang mengajarkannya, ada yang menyatakan Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

dari belenggu apapun yang menghambat kedekatan kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga dalam menjalani hidup tidak ada beban dan tentram.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (QS: ar-Ra'd 28)

Hening juga sarana meminta petunjuk atau *wangsit* langsung dari Tuhan. Di dalam filsafat Islam merupakan ilmu yang berdasarkan intuisi dari *zauq* hasil kontemplasi, sehingga mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Tentu ilmu berdasarkan ilham menurut orang-orang kejawen adalah kebenaran tertinggi, sebab dituntun langsung oleh Tuhan, sedangkan ketika manusia hanya mengandalkan akal tentu sifatnya sangat terbatas.

Orang Jawa lebih mengenalnya dengan istilah *wangsit*, yakni petunjuk, tuntunan, *dhawuh* (perintah), *wisik* (bisikan) gaib dari Tuhan yang Maha Esa. Tidak sembarangan orang yang mendapatkan *wangsit*, hanya mereka yang terpilih yang mampu menerimanya. Orang terpilih tersebut umumnya adalah orang yang tekun, selalu mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan mencari hakikat dari hidup di dunia ini. Orang tersebut juga tekun dalam menjalankan apa yang diistilahkan dengan laku prihatin atau spiritual, yakni menjalankan berbagai macam bentuk puasa seperti tidak dan minum untuk jangka waktu yang telah ditentukan,

*mutih* (hanya makan nasi putih), *ngrowot* (hanya makan buah-buahan), polo pendem (hanya makan ubi-ubian) dan banyak lagi.<sup>18</sup>

Seperti halnya salah satu tokoh Tasawuf Surahwardi al-Maqtul menyatakan bahwa bahwa seorang tidak boleh merasa cukup dengan akal. Sejatinya, hamba haruslah menggunakan penglihatan spiritual, kemampuan *syuhud* dan intuisi untuk menemukan entitas dan hakikat-hakikat *maujud*. Sebenarnya tidak ada keraguan bahwa kebenaran adalah ilmu dan pengetahuan tentang berbagai hakikat dengan jalan *burhan*. Akan tetapi metode *burhani* tersebut seharusnya digunakan setelah kemampuan syuhud telah didapatkan. Dengan kata lain, berbagai persoalan dapat di jelaskan melalui *syuhud* dan jika ia bukan ahli *syuhud* maka hakikat-hakikat tersebut tak akan dapat dipahami sama sekali.<sup>19</sup>

Tidak hanya berhenti pada pengalaman spiritualitas atau hanya sekedar keyakinan yang sifatnya intuitif tanpa adanya aksiologi yang ril. Sehingga dalam kajian kali ini bukan sekedar keyakinan saja akan tetapi juga di pratikkan, apalagi di era pandemi seperti ini tentunya tidak hanya berkuat pada anjuran semata akan tetapi dipratikkan.

---

<sup>18</sup> Ening Hermiti, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012 hal 53.

<sup>19</sup> Miswar Abdullah, *Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi*, *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Juni 2020 Volume 2 No 1, 106.

## B. *Ecosophy* Seyyed Hossain Nars

### 1. Teofani Seyyed Hossein Nasr

Di era modernitas identik dengan rasionalitas, berfikir logis dan antroposentris. Cara berfikir serba logis dan antroposentris ini dimulai sejak era *renaissance* yang dipelopori oleh Rene Descartes, kemudian berkembang dan melahirkan tokoh-tokoh pengaruh lainnya seperti Isaac Newton. Tetapi seiring dengan berkembangnya cara berfikir, masyarakat sering dilanda berbagai krisis, dari krisis ekonomi yang berdampak pada krisis moral dan budaya. Semua krisis yang terjadi disebabkan dua faktor, yakni krisis kemanusiaan dan lingkungan. Dua krisis tersebut menurut Fritjof Capra disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan oleh sains modern dengan paradigma Cartesian dan Newtonian.<sup>20</sup>

Sehingga Seyyed Hossein Nasr apa yang terjadi saat ini menjadi persoalan penting yang tentunya dirasakan oleh umat manusia, yakni krisis ekologi yang telah mencapai pada titik terendah umat manusia. Kerusakan alam sudah dirasakan oleh umat manusia seperti, *global warming*, penebangan hutan, pencemaran air dan udara adalah sederet contoh nyata yang dialami oleh masyarakat modern. Hal ini terjadi sebab manusia sebagai aktor tunggal. Manusia sudah tidak punya rasa takjub (*sense of wonder*) pada dirinya dan alam semesta. Keadaan tersebut akibat kemiskinan kesadaran terhadap Yang Suci (*The Holy*).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*, 17.

<sup>21</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*,... 17

Dalam analisis ini dapat dipahami lebih baik perbedaan dalam status tatanan alam di kedua kesadaran dari wilayah alam dan perintah yang mendominasi di dalamnya, dalam agama-agama yang berbeda pula. Semua agama pastinya mempunyai kebutuhan yang juga merangkul ranah kosmik dan memasukkan signifikasinya dalam ajaran dan praktik mereka. Tetapi makna religiusitas dari tatanan alam, peran spiritualnya dalam kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar memahami arti dari tatanan alam dalam hubungannya dengan struktur dasar dari masing-masing agama, tetapi memahami signifikansi tatanan alam dalam perkembangan historis dari agama tertentu. Hal ini yang menjadi perhatian khusus pada penelitian Seyyed Hossein Nasr.<sup>22</sup>

Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi yakni meletakkan alam sebagai teofani<sup>23</sup> sebagai cara mengembalikan peradaban alam pada yang sakral. Artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahaman pada eksistensi diri, alam dan Tuhan serta relasi ketiga unsur tersebut dalam mencapai harmonisasi. Alam semesta bukan lagi sebagai objek material saja, akan tetapi melihat sebagai teofani. Tuhan sebagai pusatnya sedangkan alam dan manusia merupakan mifestasi dari sifat-sifat Tuhan.

Alam sebagai teofani (*tajalli*) dari wujud Ilahi, istilah teofani berasal dari Bahasa Yunani, *Theophania*. *Theo* yang berarti Tuhan, dan *Phania* yang berarti menampakkan diri. Jadi bisa dikatakan, teofani ialah perwujudan Tuhan yang

---

<sup>22</sup> Nasr, *Religion And The Order Of Nature*,...21.

<sup>23</sup> Teofani menurut Nasr bermakna “melihat Tuhan” dalam wujudnya yang terefleksikan dalam cerminkan bentuk-bentuk ciptaan-Nya.

disertai oleh berbagai tanda-tanda yang bisa dirasakan oleh yang bersangkutan. Dengan sudut pandang teofani, roh Tuhan hadir bersama ciptaan-Nya. Jika seseorang bersedia memperhatikan, dirinya akan melihat bahwa segala hal yang baik itu bersemayam dalam hati.<sup>24</sup>

Dalam pandangan Seyyed hossein Nasr sendiri alam raya adalah suatu teofani (*tajalli*) dari wujud Ilahi, yang celakanya di dunia modern seperti ini sering kali terlupakan bahkan sengaja dilupakan padahal di dalam al-Qur'an Surat al-Hadid 3 dijelaskan:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Zahir dan yang Batin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid 3)*<sup>25</sup>

Menurut Hossein Nasr, sebagai realitas tertinggi, Allah sekaligus adalah yang Maha Batin dan yang Maha Zahir, pusat dan lingkaran. Manusia yang religius memandang Allah sebagai yang batin. Manusia lainnya yang sama sekali melupakan alam spiritual hanya memandang hal yang zahir. Tetapi tidak mengetahui bahwa yang zahir itu sendiri sebenarnya adalah manifestasi dari pusat atau Allah. Ilmu tentang wujud riil tertinggi ini, yang dalam satu keterangan adalah sama sebagai gnosis, merupakan satu-satunya ilmu yang dapat membedakan antara

<sup>24</sup> Jalaluddin Rumi, *Renungan Sufistik Diwan Syams Tabriz*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 3.

<sup>25</sup> Didalam penjelasan aplikasi Kemenag Republik Indonesia diterangkan Maha Awal berarti telah ada sebelum segala sesuatu ada sehingga tidak ada yang mendahului-Nya; Maha Akhir berarti akan hidup selamanya setelah segala sesuatu musnah, Maha Zahir berarti wujud-Nya begitu nyata, baik melalui perenungan atas alam semesta yang Dia ciptakan maupun melalui pembuktian logika dan rasa dan Maha Batin berarti bahwa zat dan hakikat-Nya tidak bisa dijangkau, baik dengan mata, akal, maupun khayal.

absolut dan relatif, penampakan dan realitas. Hilangnya pengetahuan metafisik adalah penyebab hilangnya harmoni antara manusia dengan alam, hilangnya peran sains dari kerangka pengetahuan total. Metafisika adalah ilmu yang aman dan tidak mengganggu, yang menyadari manifestasi tanpa kehilangan pandangan tentang asas.<sup>26</sup>

Tuhan, manusia serta alam tidak bisa dipisahkan, saling melengkapi dan memiliki hubungan erat, manusia kesulitan mendekat dengan Tuhan tanpa adanya pijakan. Tentu pijakan manusia dalam mendekati Tuhan salah satunya dengan ayat yang tersirat yakni alam semesta, sebab alam merupakan bukti kekuasaan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam Surat Maryam:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

*(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatillah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya? (QS. Maryam 65)*

Menurut Toshihiko Izutsu, menyatakan bahwa banyak dalam al-Qur'an untuk mencapai keimanan adalah manusia harus belajar memahami fenomena alam dan mengamati sekitarnya, bukan hanya sekedar memahami fenomena alam biasa saja tetapi sebagai bentuk manifestasi Ilahi dan kebaikan di dalam fenomena alam tersebut.<sup>27</sup> Seperti dalam Surat al-Ghashiyah 17-20:

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), 9.

<sup>27</sup> Toshihiko Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004), 15.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ  
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

*Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?  
Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?  
Bagaimana pula bumi dihamparkan? (QS. al-Ghashiyah 17-20)*

Toshihiko berpendapat secara tersirat alam perlu dijaga agar tetap memancarkan pesona Ilahi sebagai pelajaran untuk manusia. Alam adalah bukti Tuhan yang tidak difirmankan (*qauli*) dan untuk memahami Tuhan memerintahkan manusia untuk menggunakan akalunya. Alam adalah tanda-tanda bukan linguistik yang juga merupakan sarana komunikasi Tuhan dan manusia selain ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an. Dengan pemahaman yang mendalam, alam tidak hanya fenomena alam biasa melainkan tanda yang di dalam al-Qur'an disebut *ayah*.<sup>28</sup>

Menurut *Ikhwān al-Safā* penciptaan alam oleh Tuhan atau menifestasi keberadaan ada. Setelah membagi semua makhluk menjadi sesuatu yang umum dan khusus, selanjutnya membagi kategori yang terakhir menjadi sembilan keadaan. Karena sembilan berdasarkan pada siklus desimal, angka sembilan adalah angka terakhir dan penutup, secara simbolik membawa ke akhir seri angka. Penciptaan alam semesta, dimulai dengan Sang Pencipta, turun ke beberapa

<sup>28</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Tohihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: ircisod, 2018), 218.

keadaan keberadaan dan berakhir dengan makhluk yang ada di dunia yang urutan terakhir adalah manusia. Diuraikan dalam berikut ini:

1. Pencipta, yang esa, tunggal, abadi, permanen.
2. Akal (*aqal*), yang terdiri dari dua macam, bawaan dan diperoleh.
3. Jiwa (*nafs*), yang memiliki tiga macam, hewan, vegetatif dan rasional.
4. Meteri (*hayula*), meteri psikis, materi artefak, meteri asli dan materi universal.
5. Alam (*tabi'ah*), yang terdiri dari lima bagian, alam surgawi dan empat elemen alam.
6. Tubuh (*jism*), terdiri dari enam arah, depan, belakang, atas, bawah, kanan dan kiri.
7. Langit yang terdiri dari tujuh planet
8. Unsur yang memiliki delapan kualitas, ini pada kenyataannya empat kualitas dikombinasikan dua per dua:

Air-dingin dan basah

Api-panas dan kering

Tanah-dingin dan kering

Udara-hangat dan basah

9. Makhluk di dunia, terdiri dari mineral, hewan dan tumbuhan, masing-masing memiliki tiga bagian.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction To Islamic Cosmological Doctrines*, (Britain: Thames and Hudson, 1993), 52.

Hal pertama yang diciptakan dan diteladani oleh Sang Pencipta adalah substansi yang sederhana, spiritual, sangat sempurna dan sangat baik dimana segala bentuk segala sesuatu terkandung. Zat ini disebut intelek. Dari substansi ini ada hasil yang kedua yang dalam hierarki berada di bawah yang pertama dan yang disebut jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*). Dari jiwa universal melanjutkan substansi lain yang berada di bawah Jiwa dan yang disebut materi asli. Yang terakhir menjadi tubuh mutlak, yaitu menjadi materi sekunder yang memiliki panjang, lebar dan kedalaman.<sup>30</sup>

## **2. Harmonisasi Manusia dan Alam**

Manusia adalah makhluk yang berada antara ciptaan material sekaligus spiritual dan memiliki sifat keduanya, manusia merupakan pancaran dunia spiritual dan di sisi lain ia merupakan pancaran dunia binatang. Nasib manusia tidak pernah terpisahkan dari dunia alam dan spiritual.

Jika salah satu sifat tersebut hilang maka akan terjadi ketidak keseimbangan maka akan terjadi kerusakan, yang berimbas baik dari manusia dan alam. Sehingga perlunya harmonisasi manusia dan alam, sehingga mampu memberikan hal yang lebih bermakna atau sakral.

Akan tetapi hal tersebut sangat jarang terjadi pada masyarakat modern, sebab efek dari revolusi sains manusia dituntut berfikir rasional, sehingga manusia kurang peka terhadap dunia yang mereka tinggali. Intelektualitas dan rasio justru

---

<sup>30</sup> Ibid 53.

diposisikan tidak adil dengan memposisikan raga sebagai pusat eksistensi. Manusia dinilai sama halnya dengan binatang dan hanya dibedakan dengan kemampuan berpikir. Celaknya kemampuan berpikir dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup dengan merekayasa alam, dengan kemajuan yang ada manusia menjadi penguasa tunggal alam dan memanfaatkan alam hanya sebagai pemuas keinginan mereka.<sup>31</sup>

Menurut James Lovelock dalam bukunya *Gaia: A New Look At Life on Earth*, pertama yang terlintas dalam pikiran manusia modern yang mungkin membenarkan keyakinan bahwa meningkatnya pencemaran atmosfer dan air dialami sejak revolusi industri. Sekarang tidak dapat dipungkiri kegiatan industri manusia menimbulkan ancaman bagi kehidupan total pada kita diami.<sup>32</sup> Banyaknya kerusakan ekosistem dan maraknya berbagai macam akibat limbah industri adalah sekian dari contoh dari kebrutalan manusia dalam mengeksploitasi alam, harus ada solusi yang mendasar untuk memposisikan alam kembali dalam kesadaran setiap manusia dan memposisikan alam setara dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Ilmu-ilmu tradisional yang mengulas kosmos cenderung menggunakan bahasa simbol. Bahkan, meskipun banyak ilmu kosmologi, terkadang masih bersinggungan dengan alam ilmu-ilmu tersebut hanya menguraikan tentang mekanisme alam.

---

<sup>31</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*, 99.

<sup>32</sup> James Lovelock, *Gaia: A New Look At Life on Earth*, (New York: Oxford University Press, 1995), 100.

Ilmu-ilmu kosmologi tradisional memanfaatkan bahasa kosmos dengan bahasa simbolisme. Mereka mengklaim bahwa hal tersebut adalah sebuah ilmu yang diuraikan dalam bahasa simbolisme berdasarkan analogi antara berbagai tingkatan eksistensi, bahkan meskipun banyak ilmu kosmologi yang berkaitan erat dengan tradisi mengkaji alam.

Tuhan menunjukkan “tanda” pada setiap saat, *ayah* demi *ayah*, kepada mereka yang memiliki keimanan dan kecerdasan untuk memahaminya sebagai “tanda”. Artinya bahwa fenomena alam, seperti alam, angin, struktur langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, dan lain sebagainya. Semua fenomena alam tersebut bukan fenomena yang sederhana, tetapi karena begitu “tanda” menunjukkan pada intervensi Ilahi dalam urusan manusia, sebagai bukti dari Tuhan, perhatian dan kebijaksanaan yang ditampilkan oleh Tuhan untuk kebaikan umat manusia di bumi ini.<sup>33</sup>

Terdapat pula studi kosmologi dalam konteks tradisional yang melengkapi hal pertama, yakni perenungan bentuk-bentuk alam tertentu sebagai cerminan kualitas Ilahi dan bayangan dalam Ilahi. Spiritual berdasarkan perspektif tersebut menggambarkan transparansi metafisik bentuk dan objek alam, dibutuhkan pula sebagai dimensi dan aspek melihat Tuhan dimana-mana. Sebenarnya kosmologi tradisional adalah cara paling mungkin manusia untuk merenungkan kosmos itu sendiri sebagai ikon dan menganggap kosmos atau alam sebagai teofani. teofani bukan hanya melihat alam hanya sebagai fakta-fakta secara kasat mata dan apa

---

<sup>33</sup> Izutsu, *God And Man In The Qur'an*,..141.

adanya, akan tetapi sebagai cerminan aspek-aspek kualitas Ilahi.<sup>34</sup> Kontemplasi dalam spiritual Islam dan tradisi-tradisi keagamaan lainnya, pada dasarnya melibatkan pengetahuan yang menghubungkan ke dimensi ketuhanan dan wujud-wujud yang lebih tinggi. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk merenungkan kembali realitas alam semesta dalam kaitannya dengan Ilahi.<sup>35</sup>

Hubungan antara Tuhan dan manusia secara umum pada dasarnya dua jenis, *pertama*, dari Tuhan ke manusia, *kedua*, dari manusia ke Tuhan.<sup>36</sup> Pada kasus ini peran wahyu sangat fundamental dalam kategori komunikasi Tuhan kepada manusia, dimana wahyu dapat mudah dipahami oleh manusia, disini peran pembawa pesan (Rasul atau Nabi) berada pada posisi yang penting dalam mengartikan wahyu Tuhan kepada umatnya.

Memisahkan dan memposisikan alam di bawah manusia merupakan sekian sebab kerusakan ekosistem dan kehidupan manusia itu sendiri. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menempatkan alam pada tingkat yang rendah, dan alam adalah objek eksploitasi keserakahan dan keingintahuan manusia. Mengembalikan metafisika alam, menempatkan alam dan manusia pada posisi yang setara, dan memperlakukan alam sebagai manifestasi dari kekuatan ilahi adalah cara memulihkan keselarasan antara manusia dan alam. Sejak zaman

---

<sup>34</sup> Nasr, *Knowledge And Sacred*, 169.

<sup>35</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 2001), 102.

<sup>36</sup> Izutsu, *God And Man In The Qur'an*, 163.

dahulu, alam selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia, membentuk pemikiran manusia tentang mitos dan simbol untuk memahami kesakralan.

Sehingga perlu adanya harmonisasi, tidak ada perbedaan, alam dan manusia merupakan kesatuan dengan semua makhluk hidup dalam satu ruang dan waktu yang sama. Manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi semua kebutuhannya. Sebagian dari mereka melakukan eksploitasi terhadap sumber daya, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Padahal manusia apa yang dilakukan oleh manusia akan berdampak pada lingkungan. Semua makhluk hidup memiliki hubungan yang erat dengan kondisi alam sekitarnya. Sehingga dari relasi tersebut, manusia menganut nilai-nilai kearifan budaya dalam melakukan hubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan biotik, abiotik dan sosial.<sup>37</sup>

Jika hal ini sudah terjalin maka akan terjadi relasi manusia dengan lingkungan hidup dan alam sekitar dipengaruhi nilai-nilai kearifan budaya yang dianut sebagai pandangan hidup dalam sebuah entitas masyarakat. Nilai kearifan budaya terkait relasi dengan lingkungan menjadi faktor pendukung harmonisasi alam.

---

<sup>37</sup> Anshoriy, *Implementasi Visi Profetik: Bermakrifat Melalui Hutan*. (Jakarta: Ibda, 2013)93.

## BAB III

### Laku Spiritual paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati

#### A. Monografi Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

##### 1. Asal Mula dan Sejarah Desa Pliwetan

Desa Pliwetan salah satu desa yang ada di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Kata Pliwetan berasal dari kata *liwet* dan *wetan*. Menurut cerita Mbah Tuo Desa Pliwetan pada zaman dahulu ada namanya Nyi Nambi, beliau janda keturunan Kerajaan Padjajaran. Nyi Nambi merupakan penemu Desa Pliwetan atau orang sini mengatakan *babat alas*. Nyai Nambi ini mempunyai anak laki-laki yang bernama Mursodo. Pada saat itu Nyai Nambi hidup bersama anaknya. Walaupun Nyi Nambi janda tetapi beliau tidak berkeinginan untuk menikah lagi.<sup>1</sup>

Nyi Nambi dan Mursodo tinggal di rumah cungkup. Bekas rumah cungkup ini sekarang digunakan sebagai balai Desa Pliwetan. Rumah cungkup tersebut biasanya digunakan Nyi Nambi untuk bersemedi.

Pada suatu saat Mursodo memancing dan memperoleh ikan, akhirnya ikan tersebut dibawa pulang ke rumahnya. Setelah memancing Mursodo pulang dan perutnya terasa lapar. Lalu meminta pada Nyi Nambi untuk segera memasak nasi dengan terburu-buru. Tanpa pikir panjang Nyi Nambi langsung merebus beras dengan cara *ngeliwet*.

---

<sup>1</sup> Mbah Tuo, 23 September 2021, Desa Pliwetan Palang Tuban.

Namun nasi yang dimasak tadi jatuh kearah kearah timur. Dari situlah muncul kata Pliwetan untuk pertama kali. Sehingga sampai saat ini diabadikan untuk nama Desa Pliwetan. Sampai suatu saat Nyi Nambi meninggal dan dikuburkan di Desa Pliwetan. Pada tahun 1980 terjadi pengrusakan punden desa tersebut oleh sekelompok Ormas karena menurut mereka dianggap bentuk penyelewengan. Sekarang tempat yang dulunya berdiri punden sekarang diubah menjadi gardu untuk mengumpulkan masyarakat apabila terjadi kerusuhan mendadak.<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Pliwetan

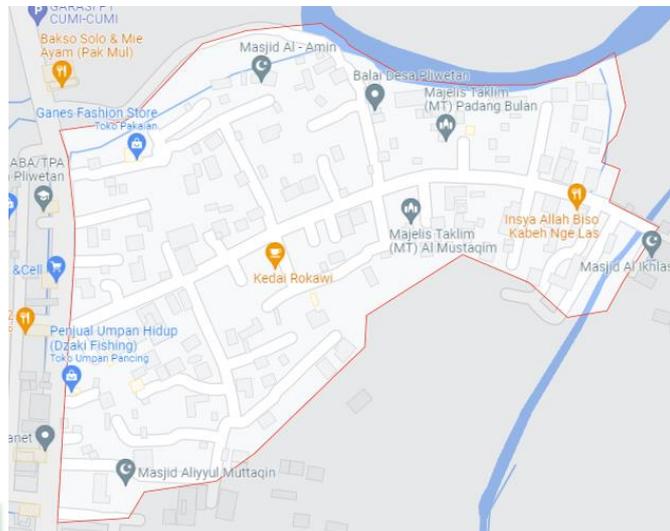
Desa Pliwetan terletak diantara hamparan tambak garam para penduduk, seluas 4,64 Ha. Desa Pliwetan merupakan salah satu desa yang berada dalam Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dengan ketinggian tanah permukaan laut 2 m dan curah hujan 30 MM/TH.<sup>3</sup> Desa Pliwetan dari jarak kecamatan sekitar 3 km, dari pusat Kota Tuban 12 km, dari provinsi 102 km dan dari ibu kota Negara Indonesia sekitar 600 km. Adapun perbatasan wilayah Desa Seloliman sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Karang Agung
Sebelah Selatan	: Desa Cepokorejo
Sebelah Barat	: Desa Leran

<sup>2</sup> Mbah Tuo, 23 September 2021, Desa Pliwetan Palang Tuban.

<sup>3</sup> RPJMD Pliwetan Tahun 2019-2024.

Sebelah Timur : Randugeneng (Lohgung)



(Peta Desa Pliwetan Palang Tuban)

Karena letak Desa Pliwetan dekat dengan pesisir laut utara. Tepatnya bersebelahan dengan Kabupaten Lamongan dan terletak di pesisir pantai. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai nelayan laut dan petani tambak atau garam. Jenis tanah yang ada di Desa Pliwetan adalah tanah yang tandus sehingga tidak cocok untuk lahan pertanian. Air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari adalah air sumur yang rasanya asin, air asin ini dipengaruhi oleh letak geografis yang dekat dengan laut dan dikelilingi tambak garam. Luas Desa Pliwetan terdiri dari berbagai macam pembagian tanah yakni sertifikat hak milik dan tanah untuk kas desa. Tanah sertifikat hak milik sebanyak seratus lima puluh tujuh buah dengan luas 1,6 Ha, sedangkan tanah kas desa sebanyak lima bidang dengan luas 2,25 Ha. Letak geografis, iklim di Desa Pliwetan merupakan iklim daerah tropis.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> RPJMD Pliwetan Tahun 2019-2024.

### 3. Keagamaan dan Budaya Desa Pliwetan

Masyarakat Desa Pliwetan hampir 99% beragama Islam, sedangkan yang beragama Kristen tidak sampai mencapai 1% atau sekitar dua orang saja. Desa Pliwetan terdiri dari dua organisasi masyarakat (Ormas) Islam yaitu NU dan Muhammadiyah, dengan tiga Masjid dan dua Musholla. Masjid tersebut yakni Masjid Muhajirin, al-Amin dan Aliyyul Muttaqin. Satu diantaranya adalah milik organisasi Islam NU.<sup>5</sup>

Di Desa Pliwetan juga terdapat beberapa organisasi masyarakat organisasi tersebut terdiri dari Remaja Masjid (REMAS), Majelis Ta'lim, Fatayat dan Muslimat. Ada juga organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari pemuda-pemuda desa yakni *Tombo Ati* yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Dan juga Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati yang dikaji oleh penulis. Semua organisasi ini hidup dengan rukun dan damai.<sup>6</sup>

Karena banyaknya masyarakat desa yang beragama Islam maka banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja maupun dewasa. Kegiatan tersebut diantaranya, tahlilan, dzibaan dan khataman al-Qur'an. Semua kegiatan biasanya dihadiri oleh anggota atau siapa saja yang berkenan hadir. Kegiatan tahlilan biasanya dilakukan selama satu minggu sekali. Tahlilan

---

<sup>5</sup> Bapak Heru, Desa Pliwetan Palang Tuban 24 September 2021.

<sup>6</sup> Bapak Heru, Desa Pliwetan Palang Tuban 24 September 2021.

rutin diadakan pada hari kamis malam Jum'at. Tahlilan juga dilakukan dalam momen tertentu seperti mendoakan orang yang meninggal, kirim doa atau lainnya.

Ada juga kegiatan didasari momen tertentu yang sudah turun-temurun dari Desa Pliwetan yakni *Padang Bulan*. *Padang Bulan* merupakan kegiatan yang dilakukan setiap bulan pertama berupa pengajian dan biasanya dilakukan di Musholla. Ada juga *Padang Bulan* dilakukan di lapangan atau ke hajatan seseorang apabila di undang. Ada juga tradisi petik laut yang diadakan setiap tahun sekali, petik laut diadakan sebagai rasa syukur atas penghidupan hasil dari tangkapan ikan laut. Namun lambat laun tradisi tersebut mulai terkikis oleh perubahan zaman tradisi petik laut sudah tidak ada lagi.<sup>7</sup>

Desa Pliwetan dulu memiliki kyai yang disegani yakni Kyai Karmuji dan Kyai Aqwan. Akan tetapi, namun pemuka agama tersebut saat ini sudah meninggal dunia. Adapun sepeninggal dua panutan agama tersebut posisinya digantikan oleh Haris Rihandoko sebagai tokoh agama setempat khususnya yang menganut Ormas Muhammadiyah.<sup>8</sup>

Di Desa Pliwetan juga terdapat Paguyuban Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati, yang letaknya ditengah-tengah desa. Terdapat kantor pusat dan tempat berkumpulnya para anggota. Di kantor pusat juga banyak kegiatan rutinan

---

<sup>7</sup> Bapak Heru, Desa Pliwetan Palang Tuban 24 September 2021.

<sup>8</sup> Bapak Heru, Desa Pliwetan Palang Tuban 24 September 2021.

setiap bulan, tahun dan dalam keadaan tertentu, baik itu sudah terjadwal ataupun dari hasil *hening*.

## **B. Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati**

### **1. Sejarah Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sedulur Sejati**

Pada awal Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati dipelopori oleh Abu Ali, beliau berprofesi sebagai Polisi di Polda Jawa Timur, alamat asal beliau di Kauman Nganjuk. Beliau mendapatkan wangsit secara ghaib untuk menyebarkan ajaran ke orang-orang yang percaya. Beliau mulai menyebarkan petuah-petuah sesuai dengan wangsit yang diberikan, sebagian bersifat rahasia yang hanya boleh diketahui oleh beliau sendiri. Apa yang diajarkan oleh beliau mendapatkan respon positif dari masyarakat sehingga terus berkembang, ajaran hanya berfokus pada *panca pembuka* dan *panca laku*. Beliau memberikan *wedaran* selama tujuh tahun dan wafat pada tahun 1978.<sup>9</sup>

Setelah beliau wafat dilanjutkan Suroso, beliau berdomisili di Surabaya. Pada tahun 198 Ki Suroso mendaftarkan ke pemerintah pusat bagian dalam negeri dan diterima, disahkan dengan nomer 1.179/F3/N1/1981. Dengan ini Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati ini resmi diakui pemerintah sebagai organisasi kemasyarakatan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Setelah Ki Soroso meninggal dilanjutkan oleh Ki Soeprawi sampai sekarang. Menurut penuturan Mbah Harjo:

---

<sup>9</sup> KI Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

*“Sak sampunipun Ki Suroso kapundut, kados kutuk kilangan babon, umpomo sapu ilang isohe, udar kabeh, muridte kontrang-kanrung untunge tasek purung saget ngopeni Bopo Soeprawi Suryo Atmojo, selaku ketua umum”*

*(setelah Ki Suroso meninggal seperti anak ayam kehilangan induknya, seumpama sapu lidi hilang ikatannya, terlepas semua. Murid-muridnya banyak yang terombang-ambing, untungnya Bopo Soeprawi Suryo Atmojo mau mengurus dan mengayomi, beliau selaku ketua umum)<sup>10</sup>*



(Mbah Harjo, salah satu sesepuh Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sadulur Sejati)

Pada masa Abu Ali dan Ki Soroso dalam perjalannya diakui oleh Ki Soeprawi kurang memberikan bekas kepada para *warga* (anggota), sifatnya hanya sekedar *pitutur*. Ditambah *wedaran* atau ajaran yang diberikan hanya berkuat pada *panca pembuka* dan *panca laku* tanpa ada penjelasan lebih lanjut.

<sup>10</sup> Mbah Harjo, Desa Ngimbang Palang Tuban, 28 September 2021.

Di era Ki Soeprawi ini bisa dikatakan berkembang pesat, sebab niat beliau bukan hanya sekedar *nguri-nguri* ajaran Sadulur Sejati saja akan tetapi menyesuaikan dengan zaman, sebab zaman selalu berubah (*owahe zaman*). Perubahan zaman tidak perlu dilawan akan tetapi mengikuti sebab dalam ajaran Jawa sendiri dikatakan *nut ing zaman kelakone* artinya harus pandai menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Sampai saat ini jumlah anggota Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati sendiri belum pasti sebab sudah tersebar di berbagai kota di Indonesia menurut Ki Soeprawi sendiri yang pernah mengikuti *wedaran* kepada beliau kurang lebih lima ratusan lebih, jika di cabang mungkin sampai ribuan.

Dalam struktur keorganisasian anggota sendiri dibagi menjadi tiga macam, *Pertama*, anggota sah atau anggota biasa, yakni anggota yang sudah memenuhi syarat diantaranya mengikuti *wedaran* dan disahkan oleh penuntun. *Kedua*, anggota luar biasa yakni anggota dari simpatisan, pasien yang berobat. *Ketiga*, anggota kehormatan yakni pejabat yang peduli dengan paguyuban sehingga diangkat menjadi anggota kehormatan. Setiap lima tahun sekali juga diadakan sarasehan baik itu tingkat daerah atau pusat yang mengikat seluruhnya atau dinamakan sarasehan agung.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Pak Iskandar, Banjarnayar Paciran Lamongan, 5 Oktober 2021.

## 2. Organisasi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati

Pada awalnya Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati belum mendapatkan legalitas dari pemerintah, hanya sebatas kumpulan yang ingin mendalami ilmu yang bercorak kejawen yang diasuh oleh Abu Ali, setelah Abu Ali wafat dilanjutkan oleh Ki Suroso. Pada masa Ki Suroso inilah lebih terorganisir, dengan membentuk struktur kepengurusan mulai dari pusat sampai ke daerah. Ki Suroso mendaftarkan ke pemerintah pusat bagian dalam negeri dan diterima, lalu disahkan dengan nomer 1.179/F3/N1/1981. Dengan nama Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati resmi diakui pemerintah sebagai organisasi kemasyarakatan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Organisasi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati perpusat di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, pada awalnya berpusat di Jakarta akan tetapi tidak ada yang merawat akhirnya pindah di Tuban. Kantor pusat juga dijadikan sanggar padepokan berlantai dua, lantai pertama untuk penerimaan tamu, lalu dibelakang ada ruang khusus untuk *hening* atau *semedi*, sedangkan lantai atas untuk aula untuk acara-acara tertentu dan juga *wedaran*.<sup>12</sup>

Organisasi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati ajarannya berfokus pada *panca pembuka dan panca laku* untuk mencapai *kasampurnan* hidup dan juga *cipta hening* yakni waktu sendiri, menyepi dengan konsentrasi agar diberikan petunjuk dari Tuhan yang Maha Esa. Juga menekankan sebagai warga negara Indonesia harus berpedoman pada Pancasila, Undang-Undang

---

<sup>12</sup> KI Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

Dasar (UUD) 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan Bhineka Tunggal Ika yang harus ditaati oleh setiap anggota.

Organisasi Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati juga menegaskan bahwa setiap anggota wajib memilih salah satu enam dari agama resmi yang diakui di Indonesia tidak dikosongkan apalagi diganti dengan penghayat kepercayaan sebab hal ini sesuai dengan pedoman Negara Indonesia. Sampai saat ini jumlah anggota Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati sendiri belum pasti sebab sudah tersebar di berbagai kota di Indonesia menurut Ki Soeprawi sendiri yang pernah mengikuti *wedaran* kepada beliau kurang lebih lima ratusan lebih, jika di cabang mungkin sampai ribuan.<sup>13</sup>

Dalam struktur keorganisasian anggota sendiri dibagi menjadi tiga macam, *Pertama*, anggota sah atau anggota biasa, yakni anggota yang sudah memenuhi syarat diantaranya mengikuti *wedaran* dan disahkan oleh penuntun. *Kedua*, anggota luar biasa yakni anggota dari simpatisan, pasien yang berobat. *Ketiga*, anggota kehormatan yakni pejabat yang peduli dengan paguyuban sehingga diangkat menjadi anggota kehormatan. Setiap lima tahun sekali juga diadakan sarasehan baik itu tingkat daerah atau pusat yang mengikat seluruhnya atau dinamakan sarasehan agung.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan PalangTuban, 25 September 2021.

<sup>14</sup> Pak Iskandar, Banjaranyar Paciran Lamongan, 5 Oktober 2021.

### 3. Ajaran dan laku spiritual Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati

Pada dasarnya ajaran Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati adalah *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*, sebagai jalan *kasampurnan*, yakni jalan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Jawa menuju kesempurnaan. Kedua nilai tersebut dalam Sadulur Sejati tertuang dalam *panca pembuka* dan *panca laku* sebagai pedoman yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya ajaran yang diberikan melalui penuntun setiap hari Selasa Kliwon dan Jumat Legi. Setiap ajaran yang diberikan disebut *wedaran*

#### 1). *Panca Pembuka*

*Panca pembuka* adalah ajaran awal dalam Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati. Nilai yang diberikan selalu *ileng* (ingat), mulai dari Tuhan yang Maha Esa sampai raga diri kita. dengan *panca pembuka* ini sebagai gerbang pembuka *manunggal* kepada *Gusti* tidak hanya kepada Tuhan saja akan tetapi juga *rogo* yang ditempati, sebab jika hanya berketat pada ketuhanan saja tanpa *ileng* kepada *rogo* maka akan menjadi sia-sia sebab dalam *ngawula* kepada *Gusti* juga dibutuhkan *rogo* yang sehat. Adapun isi *panca pembuka*:

1. *Elinga marang Gusti Yhang Maha Suci*

(Ingatlah kepada Tuhan yang Maha Suci)

2. *Elinga marang bapa lan biyung*

(Ingatlah kepada bapak dan ibu)

3. *Elinga marang gurumu*

(Ingatlah kepada guru kamu)

4. *Elinga marang dino maujude raga*

(Ingatlah kepada hari kelahiran)

5. *Elinga marang uripe raga*

(Ingatlah kepada hidupnya raga)<sup>15</sup>

Sekilas poin-poin diatas begitu sederhana akan tetapi memiliki makna yang dalam menurut penjabaran Ki Soeprawi sebagai berikut:

1. *Elinga marang Gusti Yhang Maha Suci,*

*Elinga marang Gusti Yhang Maha Suci*, artinya selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Suci, baik lahir dan batin sehingga dalam *laku spiritual* sempurna, bukan hanya sebatas lahirnya saja akan tetapi batinnya juga. Sebab batin juga penting untuk menuju *Gusti*, menjauhkan sifat-sifat yang merusak hati (*al-muhlikat*). Sehingga mencapai kehidupan yang baik dan menggapai khusnul khatimah lalu kesadaran ini bersambung dengan *Manunggaling Kawula Gusti* yang secara teologis, sosiologis dan ekologis bahwa manusia dan alam semesta merupakan kesatuan hakikat Ilahiyah (*the ultimate reality*).<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Buku pedoman dasar Paguyuban Kawruh Sadulur Sejati (TP, TT).

<sup>16</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

## 2. *Elinga marang bapa lan biyung*

*Elinga marang bapa lan biyung*, yakni ingat bapak dan ibu, maksudnya mengingat jasa-jasa orang tua. Sebab mereka yang menjadikan kita *maujud* (lahir) di dunia ini, menurut Ki Soeprawi *bapa lan biyung* diibaratkan sebagai *Gusti kang Maujud ing dunya* maksudnya berbakti kepada orang tua. Sebagaimana *sabdo Nabi Muhammad “Ridhone Gusti Pengeran iku gumatung marang pangestunipun tiang sepah”* artinya jika ingin mendapatkan ridho dari Tuhan yang Maha Esa, maka *ngabekti* kepada orang tua agar mereka ridho, sebab di dunia ini merekalah yang paling berjasa.<sup>17</sup>

## 3. *Elinga marang gurumu*

*Elinga marang gurumu*, artinya selalu ingat kepada jasa guru-guru yang telah menuntun kita dari yang tidak tahu apa-apa hingga menjadi mengerti. Guru adalah sosok yang harus *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya dipatuhi atau didengarkan semua perkataan, sedangkan *ditiru* adalah diteladani, patut memberikan contoh yang baik. Dalam Sadulur Sejati sendiri jasa guru sangat penting apalagi selama *wedaran* selalu

---

<sup>17</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

memberikan *wejangan-wejangan* untuk kehidupan atau permasalahan yang dihadapi.<sup>18</sup>

#### 4. *Elinga marang dino maujude raga*

*Elinga marang dino maujude raga*, artinya ingat ketika hari kelahiran, sebab hari kelahiran adalah hari sakral, dimana *Gusti* mentakdirkan untuk *menembah* di dunia. Hakikat diciptakan manusia:

- 1). Manusia kewajibannya adalah *ngawula*, taat pada perintah dan berserah diri kepada *Gusti*.
- 2). Manusia diberi keistimewaan atau hak *donyo* sekedar untuk dinikmati bukan untuk hak milik sebab hakikatnya *donyo* milik *Gusti kang Kuasa*. Sehingga ada hak milik orang lain yang wajib kita penuhi yakni mengasihi fakir miskin sesuai dengan *panca laku*.
- 3). Selalu bersyukur, bukan hanya sekedar ucapan tapi *roso*. *Pan Roso* atas nikmat karunia *Gusti* sehingga mencapai *roso sejati* yakni sebagai orang yang suci.

Setelah berhasil menemukan *roso sejati* maka akan mendapatkan *pepadang sejati*. Tentu hal ini harus sesuai dengan syariat, thariqat, hakikat dan makrifat.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

<sup>19</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

- 1). Syariat sendiri adalah tuntunan dari *Gusti* agar mencapai jalan *keselamatan* dengan sekenap lahir ataupun batin, tidak berat sebelah seperti kebanyakan umat Islam saat ini yang hanya mementingkan aspek luarnya saja.
- 2). Thariqat, setelah melalui syariat lalu menuju thariqat yakni kewajiban berbuat baik ke semua makhluk hidup baik *jagad cilik* ataupun *jagad gede*, sehingga pada saatnya ia *liyep layape iliyup isaro* maksudnya seperti orang yang setengah sadar lalu ditengah-tengahnya mendapatkan petunjuk dari Tuhan yang Maha Suci. Kemudian menuju ke *panjelmone Dat*.
- 3). Hakikat, adalah proses *manunggal* antara *kawula* dan *Gusti*. Dalam *kemanunggalan* ini banyak yang salah faham bukan bearti bersatu begitu saja akan tetapi harus melalui proses yang panjang sebab *kemanunggalan* bisa diraih saat rohnya dalam keadaan suci bersih seperti waktu awal lahir dulu.
- 4). Makrifat, proses puncak adalah makrifat yakni *manungso sampurnan*, baik lahir ataupun batinnya sudah bermakrifat, bukan setengahnya seperti orang

*jadzab* tapi benar-benar sempurna. Dalam Tasawuf sendiri mencapai *maqam insan al-kamil*.<sup>20</sup>

#### 5. *Elinga marang uripe raga*

*Elinga marang uripe raga*, maksudnya selalu ingat kepada raga yang diberikan Allah kepada manusia untuk *panembah* sehingga harus dijaga dengan baik. Dengan menjaga anugrah raga bearti mengenal dirinya.

Ibnu Atho'illah menjelaskan tentang hadits Rasulullah:

من عرف نفسه فقد عرف ربه،

*“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”*

Dari hadits diatas ada tiga golongan yakni:

- 1). Mengenalinya dengan segala kekurangan dan sangat butuh dan menghamba kepada Allah SWT, maka hamba tersebut mempunyai keimanan yang kokoh, mengetahui kesempurnaan dan sifat-sifat suci Allah SWT.
- 2). Mengenalinya dengan butuh, terbatas, lemah dan tak berdaya maka dia mengenal Allah SWT dengan sifat-sifat keagungan dan keindahan yang patut bagi-

<sup>20</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

Nya. Maka *muraqabah* langgeng sehingga terbuka pintu persaksian.

- 3). Mengenal dirinya dengan rasa *fakir* (sangat butuh), kelemahannya maka dia mengenal Allah dengan kemuliaan-Nya, Kuasa-Nya dan Kekayaan-Nya.<sup>21</sup>

Mengenal diri sendiri atau *Elinga marang uripe raga* juga penting sebagai modal menengenal Allah, hal ini sebagai *laku* atau *shalikin* yakni jalan spiritual *panembah marang Gusti*.

## 2). *Panca laku*

*Panca laku* adalah ajaran yang menitik beratkan kepada *laku* atau tindakan yang betul-betul diamalkan sebagai inti dari ajaran Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati. Karena *panca laku* ini sebagai jalan menuju *kasampurnan* terlebih menitik beratkan hubungan kesesama manusia lebih tepatnya dasar berindak baik untuk dirinya ataupun untuk orang. Berbuat baik kesesama sangat ditekankan dalam Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati, menjaga agar tidak membuat sakit hati orang lain, saling peduli, *asih, asah, asuh*, saling bergotong royong, peduli dan banyak lagi kebaikan-kebaikan yang

---

<sup>21</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 September 2021.

diajurkan semuanya terangkum dalam *agawe amal dharma bhakti*.

*panca laku* poin-poinnya adalah:

1. *Tumindaka kang bener lan becik*  
(berbuatlah dengan benar dan buruk)
2. *Tumindaka kang eling lan waspodo*  
(berbuatlah dengan mawas diri dan waspada)
3. *Tumindaka kang sabar, ening lan ileng*  
(berbuatlah dengan sabar, tenang dan mawas diri)
4. *Tumindaka oja gawe gelane liyan*  
(jangan berbuat orang lain kecewa)
5. *Tumindaka kang agawe amal dharma bhakti*  
(berbuatlah amal kebajikan)<sup>22</sup>

Menurut Ki Soeprawi *panca laku* tersebut bukan hanya sekedar hiasan atau simbol yang sakral tapi dalam *laku* dan penerapannya tidak ada sehingga nol dalam perbuatan, makanya dalam penjabaran beliau mengungkapkan:

1. *Tumindaka kang bener lan becik*, artinya bertindak dengan benar dan baik. *bener lan becik* selalu berdampingan sebab jika salah satu nilai-nilai tersebut tidak ada maka dalam *tumindak* tidak akan menemukan kebenaran yang sejati. Ketika kita melangkah dengan benar saja tidak cukup harus

---

<sup>22</sup> Buku pedoman dasar Paguyuban Kawruh Sadulur Sejati (TT, TP).

dengan cara-cara yang baik begitu sebaliknya ketika melakukan sesuatu yang baik belum tentu benar. Seperti ketika ada orang yang berbuat salah lalu kita tegur bisa saja orang tersebut marah karena merasa digurui ataupun disalahkan padahal sudah jelas apa yang dilakukan sudah melanggar aturan yang ada, sehingga perlu adanya kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran sebagaimana yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yang mampu menyampaikan kebenaran dengan cara-cara yang arif, sehingga mendapatkan respon yang positif dari masyarakat setempat.

2. *Tumindaka kang eling lan waspodo*, artinya manusia senang tiasa bermawas diri dan waspada dalam setiap tindakanya. Sebab keduanya adalah kunci selamat selama hidup di dunia apalagi di zaman *edan* seperti ini, sebagaimana dalam serat

*Kalatidha* karya Ronggowarsito isinya:

*Amenangi zaman edan ewuh aya ing pambudi,*

*Melu edan ora tahan,*

*Yen tan melu anglakoni boya kaduman melik,*

*Kaliren wekasanipun,*

*Dilallah karsaning Allah,*

*Sakbeja-bejane wong kang lali,*

*Luwih beja kang eling lan waspada.*

Artinya:

Mengalami zaman kegilaan, serba repot dalam bertindak,

Ikut dengan kegilaan tidak tahan,

Jika tidak ikut dalam kegilaan tidak memperoleh bagian hak milik,

Akhirnya menjadi kelaparan,

Namun kehendak Allah,

Seuntung-untungnya orang yang lupa diri,

Akan lebih beruntung orang yang ingat dan waspada.

Dalam pandangan Ki Soeprawi adalah *eling* bermakna ingat dan *ngerumangsani* (sadar) dengan keadaan yang ada. Sikap *eling* meliputi dua dimensi yakni *jagad gede* (ketuhanan) dan *jagad cilik* (manusia).<sup>23</sup>

a. *Iling* dimensi Ketuhanan (*Jagad Gede*)

Yakni selalu ingat tentang asal usul penciptaan, tujuan penciptaan, tujuan manusia hidup dan setelah manusia hidup di dunia ini (*after life*). Semua nilai-nilai diatas sebagai pengamalan falsafah Jawa yaitu *sangkan paraning dumadi*. Semua berasal dari Tuhan dan akan berakhir pada Tuhan.

---

<sup>23</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 Oktober 2021.

b. *Ileng* dimensi manusia (*jagad cilik*)

Tidak hanya membangun kesadaran spiritual kepada *Gusti*, manusia juga harus *ileng* bahwa manusia mempunyai kewajiban membangun relasi sesama manusia dan semua makhluk hidup yang ada. Dengan mawas diri dan menjunjung tinggi perilaku utama (*laku utama*) yakni budi pekerti luhur. Dalam Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati ini ada dua penekanan terkait dengan hubungan manusia yakni *tumindaka oja gawe gelane liyan* dan *tumindaka kang agawe amal dharma bhakti*.<sup>24</sup>

Sedangkan arti dari *waspodo* sendiri bermakna sadar akan hal-hal yang bisa membuat kita celaka apalagi hina. *Waspodo* ini meliputi *waspodo ing lahir lan waspodo ing batin*, maksudnya waspada terhadap yang tampak nyata ataupun waspada kepada yang tak kasat mata. Tidak hanya itu para *warga* (anggota) harus *waspada saka panggoda* (waspada terhadap godaan yang menjerumuskan), *waspada tan kena lena* (waspada agar tidak lengah sehingga bisa lenyap) dan *waspada tan kena keblinger* (waspada terhadap jebakan yang bisa menyesatkan)

---

<sup>24</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 Oktober 2021.

### 3. *Tumindaka kang sabar, ening lan ileng*

- a. *Sabar* yakni tabah dalam bertindak, sebab *sabar iku ingaran mustikaning laku*, artinya sabar dalam setiap kehidupan itu sangat mulia. Sabar bisa menahan diri baik dalam keadaan lapang dan keadaan sempit.

Sabar juga menjadi kunci awal menuju *kasampurnan* yang harus dilalui sebagai *laku spiritual*, sebab jika tidak sabar tentu akan merusak tatanan lahir dan batin.

Dalam tasawuf sendiri sabar menjadi tingkatan *maqam* penting yang harus dilalui oleh para *salik* yakni *maqam shabr*. Imam Tustari berpendapat amal perbuatan harus dengan rasa sabar, tidak ada pahala yang lebih besar dari sabar dan tidak ada bekal yang paling baik kecuali takwa.<sup>25</sup>

#### b. *Ening*

*Ening* artinya tenang, tidak *grusa-grusu*. *Ening* dalam *tumindak* menjadi hal yang penting bagi setiap *warga* (anggota) sebab ketika *panembah* dalam keadaan *ening* akan menjadi lebih khusyuk sehingga bisa *manunggal*.

---

<sup>25</sup> Amin An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), 241.

Hidup itu seperti shalat harus *ening* yakni tenang, rileks tanpa ada paksaan apapun apalagi *grusa-grusu*. Sebagaimana dalam shalat tenang adalah rukun yang harus dipenuhi dalam artian perasaan rileks, penuh pasrah keimanan, penerimaan diri yang baik dan jauh dari rasa cemas dan rasa khawatir.<sup>26</sup>

Sehingga pada akhirnya menemukan *ening sejati* atau dalam Al-Quran dikatakan *tatmaninal qulub* yakni hati yang tenang dan selalu ingat kepada Tuhan. *tatmaninal qulub* sendiri terdiri dari dua aspek:

b. 1. *al-Sukun*

*Al-Sukun*, bersifat pasif dimana digambarkan dengan seseorang yang memiliki hati yang tidak bergojolak dengan kriteria, selalu ridho, perasaan yang rileks dan bahagia.

b. 2. *Al-Yakin*

*Al-Yakin* adalah aspek yang menggambarkan adanya aktivitas keimanan dan tidak adanya keraguan dalam bersikap dikarenakan meliki ilmu.<sup>27</sup> *eling* bermakna ingat dan *ngerumangsani* (sadar).

<sup>26</sup> Rusdi, Fahmi, Rahayu & Nanjaya, *Ketenangan Hati dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 36.

<sup>27</sup> Ibid 37.

c. *Ileng*

Artinya selalu ingat kepada Tuhan dalam keadaan apapun.

4. *Tumindaka oja gawe gelane liyan*, maksudnya tidak boleh membuat kecewa orang lain, karena itu harus menjaga sikap agar orang lain kecewa apalagi berbuat dholim. Agar orang lain tidak kecewa diantaranya adalah:

- a. *Ngeker nafsu*, yakni menjaga hawa nafsunya, sebab sumber dari keburukan adalah *ngumbar nafsu*, selalu menuruti hawa nafsunya sehingga tidak terkendali hal ini akan berdampak pada dirinya dan orang lain.
- b. *Nerima ing pandum*, menerima pemberian Tuhan, tidak menuntut, ikhlas, tanpa pamrih. Dengan sikap *sumeleh* hati menjadi lebih tenang.<sup>28</sup>

5. *Tumindaka kang agawe amal dharma bhakti*, yaitu berbuat amal kebajikan ke sesama manusia, saling bantu membantu satu dengan yang lainnya, gotong royong. Diantaranya beramal bakti dengan hati yang suci ikhlas tanpa pamrih, sebab *Gusti Kang Maha Suci* sehingga *amal dharma bhakti* bisa diterima. Dalam ajaran Paguyuban Sesanggeman

---

<sup>28</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 Oktober 2021.

Kawruh Sadulur Sejati bahwa semua harta itu hanya titipan, hakikatnya harta tersebut milik orang yang membutuhkan.<sup>29</sup>

### 3). *Hening*

*Hening* atau semedi adalah hal yang penting dalam ajaran Sadulur Sejati. Sebab dalam *hening* sebagai refleksi terhadap dirinya agar lebih baik, setelah merefleksikan dirinya lalu pada mengikhlaskan semua yang terjadi sehingga tidak ada sedikitpun rasa dengki dihati dalam hati apalagi sampai terbayang-bayang. Begitu juga ketika hari kelahiran, para *warga* (anggota) biasanya seharian melakukan *hening* seharian penuh dalam tempat yang sepi sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan dirinya untuk *penembah*.

*Hening* juga sebagai *kemanunggalan* antara hamba dan *Gusti*, dengan rasa *sumeleh* dan *penembah* bukan hanya raganya saja tapi dengan sepenuh batinnya sampai benar-benar *manunggal*. Pada puncaknya merasakan hanya dirinya dan *Gusti*, *liyep layape iliyup isaro* artinya dirinya merasakan *dawuh* langsung dari *Gusti* sebagai *wangsit* (petunjuk).

*Hening* biasanya dilakukan sebelum tidur dengan tata cara:

- Dalam keadaan suci.
- Memohon ampunan atas dosa-dosanya.

---

<sup>29</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 25 Oktober 2021.

- Mengikhlaskan semua yang telah menyakitinya sampai benar-benar ikhlas sehingga tidak ada ruang dalam hatinya benci apalagi dendam.
- Bersyukur dengan rizki yang ada, menyakini bahwa semua hartanya adalah titipan dan diberkahi hidupnya.
- Memohon petunjuk, *pepadang* agar selalu dibimbing kejalan yang benar.
- Memohon keselamatan dan kesehatan.
- Memohon *kasampurnan* hidup.<sup>30</sup>

Setelah itu melakukan *hening* sampai beberapa menit atau jam lalu istirahat sebagaimana mestinya. Hal ini dilakukan setiap hari agar mendapatkan petunjuk dan ridha.

### C. Laku Spiritual Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Di Era

#### Pandemi

##### 1. *Ngeruwat Negari*

Salah satu upaya dalam menghadapi bencana, pandemi atau musibah, orang Jawa biasanya melakukan ruwatan agar bencana, pandemi atau musibah tersebut hilang. Ruwatan dari kata “ruwat” atau “luwar” yang artinya terlepas atau terbebas. Tujuan dari upacara ruwatan ini agar terbebas dari mara bahaya atau malapetaka yang melingkupinya. Koentjaraningrat

---

<sup>30</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 23 September 2021.

berpendapat *ngeruwat* sebagai ilmu gaib protektif dengan upacara atau ritual untuk menghalau wabah dan penyakit, membasmi hama tanaman dan lainnya, yang seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dari bencana.<sup>31</sup>



(Proses *ngeruwat negari*, berharap pandemi segera berakhir dari Negara Indonesia)

Sebagian berpendapat bahwa *ruwatan* berasal dari kata “rawat” yang artinya dipelihara dan merawat dalam Bahasa Jawa disebut *ngeruwat*, *angruwat*, *hangruwat* atau *hangrawat*. Sedangkan dalam pelaksanaannya disebut *ruwatan* atau *rawatan*. Dengan demikian upara atau ritual yang dilakukan bertujuan untuk merawat atau memelihara sehingga keadaan menjadi lebih baik, sehingga terhindar dari kerusakan.<sup>32</sup>

Ruwatan sendiri biasanya tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Terkadang ruwatan seperti *ngeruwat* desa atau tempat

<sup>31</sup> Hari Lelono, *Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana*, Berkala Arkeologi, Vol: 35, NO. 2 November 2015, 143.

<sup>32</sup> Darmoko, *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, Sosial Humaniora, Vol: 6, NO. 1, Juni 2002, 32.

sajennya berubah-ubah tergantung *dahyang* yang diinginkan, contohnya *dahyang* sukanya wayang maka akan dilaksanakan wayang biasanya semalam suntuk atau karena situasinya berubah karena faktor eksternal seperti adanya penyakit sehingga *dahyang* tersebut memerintahkan agar meminum tanaman tertentu sebagai penangkal penyakit tersebut.<sup>33</sup>

Berbeda dengan kasus Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati melaksanakan ruwatan berdasarkan *wisik* atau Ilham dari Tuhan yang Maha Kuasa, sebagai solusi apa yang dihadapi oleh umat manusia. Dalam *wisik* atau Ilham Ki Soeprawi sebagai pemangku pemangku budaya dan spiritual Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati diutus untuk melakukan ruwatan sekala nasional atau *ngeruwat negari* sebagai bentuk upaya agar *pagebluk* yang dihadapi oleh bangsa Indonesia cepat berlalu.

*Ngeruwat negari* dilaksanakan 21 Agustus 2021 pada malam hari di padepokan pusat Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sejati di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Ngeruwat negari* bertepatan pada 1 Suro hari Rabu Wage *Wuku Kulawu* tahun *alit 1995, condro sengkolo* sebagai lambang tahun ini. Menurut Ki Soeprawi tahun ini adalah pergantian *sangoro* yakni perhitungan perwindu dimana *sangoro* adalah puncak kesensaraan.

Kunci agar selamat dari tahun kesensaraan menurut Ki Soprawi hasil dari *wisik* beliau mengatakan bahwa kuncinya adalah *condro sengkolo toto*

---

<sup>33</sup> Hari Lelono, *Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana*, ... 1

*gati narbuka budi*, artinya jika ingin selamat dari semua kesensaraan maka harus berbudi. Maksud dari budi disini adalah bisa, bermuhasabah, bertafakur, *manunggale cipto lan roso, ngawiji marang Gusti*.

Dilanjut dengan wedaran yakni wejangan-wejangan hasil dari wisik yang diberikan kepada Ki Soeprawi, sebab dalam windu sangoro dikatakan banyak bencana. Bencana disebut *ponco bencono* yaitu bencana berupa alam, kemanusiaan, sosial, ekonomi dan politik. Di windu *sangoro* juga diartikan sebagai *wisoh wong loro isuk sorene mati*. Cara menghadapi *ponco bencono* adalah *manungso ojo sembrono tapi ojo wedi, sumeleh mareng Gusti lan manut maran pandito* (manusia jangan gegabah jangan juga takut, pasrah kepada Tuhan dan mentaati anjuran pemerintah).<sup>34</sup>

*ponco bencono* yang dihadapi oleh umat manusia sebagai pembelajaran langsung dan *supoyo ngerti jatine bener*, maksudnya agar tahu kebenaran yang sejati. Sebab mencari kebenaran yang sejati ditengah zaman *kalabendu* seperti ini amatlah susah.

Dalam proses *Ngeruwat negari* ada beberapa sesaji. Sesaji sendiri adalah seseguhan untuk para hadirin yang hadir. Berbeda dengan sesajen yang dihaturkan kepada para punden, dahyang, roh halus atau tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan. Sesaji yang disungguhkan diantaranya adalah:

---

<sup>34</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 13 Oktober 2021.

### 1. Kendi Kencono

*Kendi kencono*, adalah kendi yang berwarna emas, didalamnya berisi air suci. *Kendi kencono* sendiri memiliki arti yakni kata *kendi* yang berarti *ken ngundi*, artinya selalu mencari ilmu dimanapun dia berada dan kepada siapapun dia berguru tanpa memandang gelar, hal ini agar dapat mendapatkan *kasampurnan urep*. Di dalam *kendi* terdapat tirta suci, tirta suci atau air suci ini sebagai lambang kehidupan atau tujuan hidup setelah mencari *kasampurnan urep*. Tirta suci ini juga sebagai *husadane Gusti mugi-mugi iso nguwaras ake sekabeyane wisoh utowo penyakit sebab kawelasane Gusti* (air ini sebagai air yang menyembuhkan atas kehendak Tuhan, semoga bisa menyembuhkan semua penyakit karena kemurahan Tuhan).<sup>35</sup>

### 2. Janur kuning

Janur kuning, memiliki makna *sejane nur*, artinya apa yang menjadi ketetapan Tuhan maka itu menjadi hal yang mutlak. Janur kuning ini juga diartikan sebagai *sabdone gusti* atau ketetapan Tuhan, diharapkan dengan *sabdone gusti* sebagai tolak balak, *wisoh podo lunggo* (semua penyakit pergi), *kabeh penyakit waras* (semua penyakit waras) sebab lambang janur kuning adalah sapu lidi sehingga diharapkan bisa membersihkan semua kotoran termasuk penyakit. Janur kuning yang berupa sapu lidi

---

<sup>35</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 13 Oktober 2021.

ini selama pandemi berlangsung ditaruh didepan pintu sisi kiri, hal ini sesuai dengan wisik atau Ilham dari Tuhan yang Maha Esa.<sup>36</sup>

### 3. *Sekar sejati*

*Sekar sejati* sebagai lambang manusia untuk bisa mencapai kemanunggalan dengan *Gusti* dan sejati sebagai lambang sedulur sejati yang ada pada dirinya. menurut Sesanggeman Kawruh Sedulur Sejati sendiri puncak dari kehidupan adalah bisa penambah kepada *Gusti* bukan hanya jasmani saja akan tetapi nur yang roh yang ada dalam diri kita bisa penambah itulah pengertian dari *sadulur sejati*. Dalam sekar sejati ada air suci sebagai lambang yang sejati dan *manunggal* kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>37</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>36</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan PalangTuban, 13 Oktober 2021.

<sup>37</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan PalangTuban, 13 Oktober 2021.

#### 4. Tumpeng *megono*

Tumpeng *megono*, artinya adalah tahun baru Jawa dan windu *sancoyo* mendapatkan pengayoman dari Tuhan dari sabang sampai marauke. Negara Indonesia bisa maju, *loh jinawi toto tentrem kerto raharja*.



(Tumpeng *megono*, dengan berbagai hasil bumi dengan harapan Indonesia kembali menjadi negeri yang makmur dan maju)

#### 5. Pisang Jawa

Pisang Jawa artinya adalah semua harapan terkabul, terutama dalam masa pandemi seperti ini bisa *slamet kamulyan* artinya selamat dari semua mara bahaya, baik dirinya, keluarga dan Indonesia. Tentu bukan hanya selamat saja tetapi juga memperoleh kemulyaan sebab selamat saja tapi harta bendanya habis sama saja.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 13 Oktober 2021.

#### 6. *Sosong Agung*

simbol dari pengayoman agung, yaitu pengayoman yang tinggi berasal dari Tuhan yang Maha Esa, karena *wicaksono lan kuoso* (bijaksana dan kuasa), pengayoman bagi semua warga (anggota) dan umumnya bangsa Indonesia.<sup>39</sup>

#### 7. Tombak

Tombak lambang dari kewaspadaan dan *pitedah* (petunjuk). Kewaspadaan penting apalagi di zaman *kolobendu* seperti ini kewaspadaan menjadi kunci agar hidup selamat. Kewaspadaan tentu haruslah dengan dasar, bukan hanya sekedar waspada saja sebab nantinya terjerumus dalam ketakutan yang berlebih. *Pitedah* ini dari Tuhan yang Maha Esa melalui *hening*.

#### 8. *Sosong Timbul Nogo*

*Sosong timbul nogo* yakni *pamujine pagesang*. Manusia berproses tiga alam besar yaitu *tri lokabawana*. *Pertama*, alam kandungan sebagai awal kehidupan mempunyai *wadag* dan sumpah janji kepada Tuhan untuk selalu *panembah*. *Kedua*, alam dunia sebagai *kawah candra dimuka* manusia untuk *penembah* dengan berbagai cobaan. *Ketiga*, alam akhirat yakni alam yang paling akhir sebagai tujuan manusia agar kembali kepada Tuhan.

---

<sup>39</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 13 Oktober 2021.

Setelah *wedaran* simbol-simbol selesai dilanjutkan proses *pasujudan agung*, yakni perenungan agung sebagai rasa *panembah* kepada *Gusti*. Serta memohon agar semua wabah yang melanda dunia khususnya di Indonesia diangkat, sehingga manusia bisa melakukan aktifitas secara normal kembali, semua yang sakit segera disembuhkan dan ekonomi bisa pulih kembali.

## 2. Laku Spiritual Sebagai *Kasampurnan* Hidup

Laku spiritual yang dilakukan oleh Sesangeman Kawruh Sadulur Sejati sifatnya bukan hanya ritualistik dan simbolis saja, akan tetapi juga memperbaiki spiritual individu selama pandemi. Sebab *Sadulur Sejati* berpendapat bahwa *pagebluk* yang terjadi saat ini sebagai *pengiling* kepada manusia untuk ingat kembali kepada *Gusti Kang Kuasa*, sehingga *pagebluk* ini sebagai momentum untuk menambah keimanan dan sebagai proses *penembah* secara totalitas bagaimanapun keadaannya, baik suka dan duka sehingga manusia tersebut mencapai *kasampurnaan*. Menurut Ki Soeprawi: “*Tujuan urep iku gayuh kasampurnane urep, dalam kasampurnane urep kudu duwe sifat memayu hayuning bawono*”

“*tujuan hidup itu mencapai kesempurnaan hidup, dalam menuju kesempurnaan harus mempunyai sifat memayu hayuning bawana*”<sup>40</sup>

Jadi pertama kali yang harus dilakukan untuk mencapai *kasampurnan* hidup maka harus memiliki sifat *memayu hayuning bawana*

---

<sup>40</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 26 desember 2021.

artinya menghias kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dalam penjabaran Ki Soeprawi *memayu hayu* adalah salah satu sifat Tuhan yang suka dengan keindahan sehingga sebagai hambanya didorong untuk menghias diri bahkan keindahan tersebut bisa bernilai ibadah. Begitu juga dengan para *warga* (anggota) meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan untuk manusia dengan keindahan sehingga tidak heran jika manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk, artinya manusia wajib melestarikan terlebih lingkungannya karena jika tidak bisa merawat dengan baik maka akan terjadi kerusakan. Kerusakan ini membawa ketidak seimbangan baik dalam kehidupan atau sistem yang berlaku dalam alam semesta ini sehingga timbulah bencana sebab kerusakan tersebut.<sup>41</sup>

*Memayu hayuning bawana* sifatnya bukan hanya memperindah saja akan tetapi juga bisa sebagai pengayom baik keluarga ataupun masyarakat setempat, terutama bagi yang membutuhkan. Kita tahu selama era *pageblug* seperti ini banyak orang yang membutuhkan bantuan baik secara finansial ataupun batinnya. Sesuai dengan ajaran Sadulur Sejati “*tumindak amal bakti*” yakni saling membantu ke sesama siapapun itu yang membutuhkannya. Prinsip *tumindak amal bakti sejalan memayu hayuning bawana* sebagai jalan sosial kepedulian Sadulur Sejati untuk saling membantu tanpa rasa pamrih apalagi mengharapkan sebuah imbalan.

---

<sup>41</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 26 desember 2021.

Sedangkan jalan batiniah selama pandemi Ki Soeprawi menganjurkan untuk selalu *ileng marang Gusti*, salah satu caranya adalah melakukan *cipta hening* yakni menyepi atau *khalwat* setelah shalat dan ketika hendak tidur. Hal ini dilakukan agar diberikan petunjuk dari Tuhan selama pandemi diberikan *wangsit* petunjuk. Dalam *hening* ada beberapa tahapan yang harus dilalui:

1. Memohon maaf atas semua dosanya dan memaafkan orang yang pernah menyakiti sehingga bisa *legowo* tidak ada rasa sakit dihati.
2. Bersyukur atas semua limpahan anugrah dari Tuhan, baik berupa kesehatan, harta dan diberi kesempatan hidup.
3. Memohon petunjuk atau *pepadang*.
4. Memohon keselamatan dan kesehatan.
5. Memohon hidupnya berkah sebab sejatinya hidup tidak punya apa-apa selain titipan dari *Gusti*.
6. Memohon *kasampurnane urep*.<sup>42</sup>

Lalu melakukan *hening* sampai pada keadaan *liyep layape iliyup isaro* maksudnya dalam keadaan setengah sadar, pada saat itulah *Gusti* memberikan isyarat tertentu. Di dalam filsafat Islam sendiri ilmu yang berdasarkan intuisi dari *zauq* hasil kontemplasi, sehingga mendapatkan petunjuk dari Sang Maha Kuasa. Tentu ilmu berdasarkan ilham menurut mistisme Jawa adalah kebenaran tertinggi, sebab dituntun langsung oleh

---

<sup>42</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 13 Oktober 2021.

Tuhan yang maha Esa sedangkan ketika manusia hanya mengandalkan akal yang sifatnya sangat terbatas.

Orang Jawa lebih mengenalnya dengan istilah wangsit, yakni petunjuk, tuntunan, *dhawuh* (perintah), sabda, atau *wisik* (bisikan) gaib dari Tuhan. Tidak sembarangan orang yang mendapatkan wangsit, hanya mereka yang terpilih yang mampu menerimanya. Orang terpilih tersebut umumnya adalah orang yang tekun, selalu mendekati diri kepada Tuhan dan mencari hakikat dari hidup di dunia ini. Orang tersebut juga tekun dalam menjalankan apa yang diistilahkan dengan laku prihatin atau spiritual, yakni menjalankan berbagai macam bentuk puasa seperti tidak makan dan minum untuk jangka waktu yang telah ditentukan, *mutih* (hanya makan nasi putih), *ngrowot* (hanya makan buah-buahan), *polo pendem* (hanya makan ubi-ubian) dan banyak lagi.<sup>43</sup>

Seperti halnya salah satu tokoh Tasawuf Surahwardi al-Maqtul menyatakan bahwa bahwa seorang tidak boleh merasa cukup dengan akal. Sejatinya, hamba haruslah menggunakan penglihatan spiritual, kemampuan *syuhud* dan intuisi untuk menemukan entitas dan hakikat-hakikat maujud. Sebenarnya tidak ada keraguan bahwa kebenaran adalah ilmu dan pengetahuan tentang berbagai hakikat dengan jalan *burhan*. Akan tetapi metode *burhani* tersebut seharusnya digunakan setelah kemampuan syuhud

---

<sup>43</sup> Ening Herniti, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012 86.

telah didapatkan. Dengan kata lain, berbagai persoalan dapat di jelaskan melalui *syuhud* dan jika ia bukan ahlinya maka hakikat-hakikat tersebut tak akan dapat dipahami sama sekali.<sup>44</sup> Pada akhirnya para pelaku kebatinan Jawa dalam hal ini Sadulur Sejati wabah yang terjadi saat ini bukan sebagai bencana akan tetapi *pengiling* menuju jalan *kasampurnaan*.

Para penganut mistik kejawen dalam aktivitas dan gaya hidup sehari-hari diwarnai laku mistik kejawen. Karena itu, para penganut kejawen juga sering melakukan berbagai laku spiritual. Tujuan laku spiritual dilakukan untuk membersihkan berbagai roh halus, gangguan, bencana, laku ini disebut *seirik* (mencegah).<sup>45</sup> Begitu juga yang dilakukan Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati dalam menghadapi *pagebluk* dengan cara laku spiritual sebagai jalan menuju *kasampurnan*. Sehingga *pagebluk* ini tidak dipahami sebagai bencana apalagi azab tapi *penggiling* agar manusia ingat kembali kepada Tuhan, tidak egois dan tidak melakukan kerusakan alam pendapat inilah yang diutarakan oleh Ki Soeprawi sebagai pembimbing spiritual Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati, sebagaimana pendapat Ki Soeprawi:

*“Pagebluk ini bukan hanya sekedar bencana akan tetapi sebagai pengiling manusia agar kembali ke jalan yang sudah digariskan oleh Gusti*

---

<sup>44</sup> Miswar Abdullah, *Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi*, Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Juni 2020 Volume 2 No 1, 106.

<sup>45</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 25.

*Kang Moho Kuoso, manungso leren gawe dholim, kerusakan nek dunyo, kudu legowo, sumeleh nyuwun pepadang agar Allah yang Maha Kuasa diberi keselamatan dan pageblug ini segera selesai”<sup>46</sup>*

Sedangkan menurut Hadi Pangat salah satu pengurus Kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD) berpendapat:

*“pageblug sebagai cobaan dan karunia Yang Maha Ana, karena didalam semua tingkah laku manusia dan isinya merupakan kehendak Yang Maha Ana. Sebagai cobaan karena dengan adanya pageblug kita mendapat ujian kehidupan, dan sebagai karunia karena kita mendapat pembelajaran sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Ana”<sup>47</sup>*

Pada dasarnya para pelaku kejawen, khususnya Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati selalu dikembalikan pada *Gusti Kang Murbawasesa* dengan mengembalikan semuanya kepada Tuhan, artinya ada rasa *sumeleh*, mengembalikan semuanya kepada Tuhan, artinya ada rasa *sumeleh*, ikhlas dalam menghadapi cobaan agar menuju jalan *kasampurnan*.

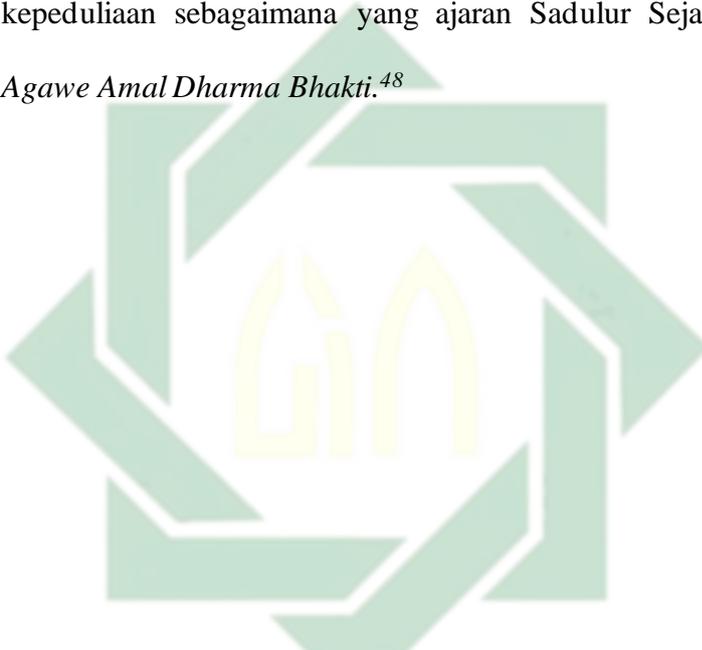
Sehingga di kejawen sendiri dikenal dengan istilah *laku prihatin* yakni *ngeker* hawa nafsu dengan puasa, tapa atau ritual-ritual yang berupa simbolis seperti *ngeruwa negari* yang dilakukan oleh Sadulur Sejati. *Prihatin* sendiri berasal dari kata *perih ing batin* artinya perih yang dirasakan oleh batin, maksudnya batinnya merasakan pedih sebab nafsunya

---

<sup>46</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 26 desember 2021.

<sup>47</sup> Hadi Pangat, Nganjuk, 2 Februari 2021.

tidak diumbar atau menghindari kepuasan sesaat hawa nafsu. *Laku prihatin* bukan hanya berkuat pada masalah nafsu saja akan tetapi rasa kepedulian kita kepada sesama, bisa merasakan lapar dan kekurangan yang dialami para masyarakat yang kena dampak *pageblug*, sehingga dari situ timbul rasa kepedulian sebagaimana yang ajaran Sadulur Sejati *Tumindaka Kang Agawe Amal Dharma Bhakti*.<sup>48</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>48</sup> Pak Iskandar, wakil ketua Paguyuban Kawruh Sadulur Sejati, 29 Agustus 2021

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Laku Spiritual Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Di era Pandemi

Laku spiritual seperti dalam penjelasan Imam Ghazali yang dijabarkan oleh Simuh bahwa manusia harus melakukan tirakat agar tahu sumber kebenaran kita berasal dari mana apakah dari kalbu, amarah atau syahwat. Seseorang yang hidupnya dikuasai oleh *nafsu lauwamah* dan *amarah* akan menjadi *abdul hawa* (budak hawa nafsu). Sebaliknya jika sang aku (kalbu, ruh, akal, *nafsu lauwamah*) dapat menguasai dan mengendalikan *nafsu lauwamah* dan *amarah* akan bersinarlah sifat-sifat *Rabbaniyah* (ketuhanan) dalam dirinya. Yang muaranya membangkitkan watak cinta, kebaikan, kesucian, sabar, cinta kasih, kemuliaan, keadilan, kejujuran, dan keluhuran. Bahkan watak asli dari ruh manusia adalah selalu rindu untuk makrifat dari Tuhan yang merupakan *sangkan paraning dumadi* kehidupannya.<sup>1</sup>

*Sangkan paraning dumadi* adalah salah satu nilai spiritual yang penting dalam mengarungi laku spiritual. Ajaran *Sangkan paraning dumadi* merupakan bagian dari spiritualisme Jawa untuk menuntun manusia mengenal *Gusti Kang Maha Kuasa* dengan menelusuri alur atau jalan kehidupannya, yaitu dengan mencari, mengenali, menghayati dan menyadari asal usul kehidupan, perjalanan hidup, dan tujuan hidup di dunia ini sampai dapat menemukan kembali dan

---

<sup>1</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2016), 107.

berjumpa dengan *Gusti* yang menciptakannya. Puncak kemenangan hidup ideal manusia Jawa adalah tumbuhnya kesadaran tentang siapa sejatinya diri ini, *sangkan paraning dumadi* dan pengalaman *manunggal*.<sup>2</sup> Proses pengenalan pada dirinya sendiri adalah hal yang penting sebelum menuju *kemanunggalan*, sebab dalam Islam sendiri dikatakan “*siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya*”<sup>3</sup> seseorang baru bisa mengenal Tuhan setelah ia mampu mengenal dirinya, dalam artian mengenal asal kejadiannya. *sangkan paraning dumadi* juga mencoba mengingatkan kembali bahwa awal kejadian penciptaan manusia yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu *bayu*, *agni*, *tirto*, *bantolo*. Dalam penjabarannya Ki Soprawi mengatakan *bayu* artinya angin atau suhu yang bertempat pada *sedulur mudmainnah*, *agni* artinya api atau panas bertempat pada *sedulur amarah*, *tirto* artinya air atau cairan bertempat pada *sedulur supiyah* dan *bantolo* artinya tanah atau bumi sebagai *wadag* (wadah) unsur-unsur inilah yang harus kita kenali karena semua berperan penting untuk menuju *kasampurnaan*.<sup>4</sup>

Sama seperti ajaran tasawuf bahwa manusia terdiri dari empat unsur yakni tanah, air, api, udara dan air. Ini yang diutarakan oleh Abdul Karim al-Jilli bahwa keagungan adalah api, ilmu adalah air, kekuatan adalah udara, dan kebijaksanaan adalah tanah. Unsur-unsur yang merupakan penyusun unsur manusia paling halus.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Nur Kolis, *Ilmu Makrifat Jawa, Sangkan Paraning Dumadi Eksporasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawaen Kunci Swarga Miftahul Djanati*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 218), 3.

<sup>3</sup> Ibid 4

<sup>4</sup> Ki sorprawi, Desa Pliwetaan Palang Tuban, 29 agustus 2021

<sup>5</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), 313.

Lalu laku spiritual dilakukan dengan *hening*. *Hening* sebagai sarana harmonisasi *jagat cilik* dengan *jagat gede* untuk menuju *Gusti*. Dalam falsafah Jawa sendiri, ajaran *kemanunggalan* manusia sebagai *kawula* dengan Tuhan sebagai *Gusti Kang Morbowasesa*. Berkaitan erat dengan ajaran *sangkan paran*, ajaran tentang asal-usul kejadian manusia dan arah tujuan hidup menuju *kasampurnaan*. *Sangkan paran* menurut ajaran mistisme Jawa mengandung pengertian bahwa manusia berasal dari Tuhan dan nanti akan kembali menyatu dengan-Nya.<sup>6</sup>

Kesatuan kembali dengan *Gusti* di dalam kehidupan bisa tercapai dengan penghayatan mistik seperti bertapa yang disebut *manekung*. Di samping itu juga dalam proses *hening* harus dengan rasa *sumeleh* agar tidak terikat dengan keduniaan. *Suwung* dari nafsu dan keinginan-keinginan dunia.

RMP Sosrokartono menjelaskan *Suwung* sebagai sikap mental seseorang yang telah masuk pada kesadaran kejumbuhan atau *kemanunggalan* tanpa batas dengan Sang Pemilik Hidup. Sang Aku luruh kehendak-Nya, menyerahkan diri sepenuhnya agar hidup diatur Sang Pemilik Hidup. Gerak nalar, rasa, dan tubuh selaras dengan tuntunan Sang Guru Sejati yang mengalir dari *telenging manah* atau pusat hati melalui getar lembut rasa sejati.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Anugerah Zaky Rafsanjani, *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jlotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*, Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 113.

<sup>7</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, (Tangerang: PT Kaurama Buana Antara, 2017), 13.

Saat seseorang memasuki kesunyian dan menyelam tirai-tirai kesadaran niscaya terbuka. Keberadaan tubuh material dilampaui, segala ilusi atau konsepsi semu disirnakkan, kasunyatan pun tersingkap. Rahasia tentang permulaan keberadaan, tentang sumber segala yang ada, yang menjadi ada sekaligus meliputi segalanya akan terbuka. Diri sejati menyatakan keberadaannya, sehingga sang meditator mendapatkan pengertian yang utuh tentang Suwung. Suwung adalah keadaan ketika belum ada apa pun yang memiliki dimensi ruang-waktu dan bisa diindra, suwung adalah realitas ketuhanan. Suwung adalah Tuhan dalam keadaan yang sebenarnya, realitas tanpa batasan ruang-waktu dan tanpa-rupa. Dan ketika seseorang memasuki kesadaran ini, lebur dalam kekosongan yang menghidupi dan meliputi segenap yang hidup, jiwa pun diubah. Menjadi jiwa yang tenang, tenteram dan damai. Jiwa yang tidak terjebak dinamika kehidupan yang umumnya ramai dengan ambisi, obsesi, dan segenap konflik yang diakibatkan olehnya. Demikianlah KGPAA Mangkunegara IV mengurai Suwung sebagai realitas puncak yang dimengerti saat menyelami diri, sekaligus sebagai sikap jiwa yang meditatif.<sup>8</sup>

Dari proses *hening* lalu menuju *Manunggaling kawula Gusti*. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan perwujudan sikap *manembah*. *Manembah* adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu, dan *manunggal* dengan Tuhan. Manusia merupakan *tajalli* Tuhan melalui tujuh martabat yang

---

<sup>8</sup> Ibid 14.

menurun (*tanazul*). Manusia pada hakekatnya sangat dekat atau bahkan *sawiji* (manunggal) dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Karena perbuatan manusia itu sendiri manusia yang *sawiji* (manunggal) dengan Tuhan tercipta sebuah *kelir* (batas) sehingga proses semedi dan hening diperlukan untuk mengembalikan sifat manunggal tersebut. *Manunggaling kawula Gusti* bukanlah hanya sekedar ajaran, namun sebuah pengalaman. Orang yang telah mencapai tingkatan ini segala perbuatannya akan selalu terkontrol, dan dapat pula mengontrol nafsu.<sup>10</sup>

Konsep laku spiritual seperti yang dilakukan oleh Sadulur Sejati menurut Simuh berkembang pesat di kalangan kerajaan Jawa seperti Mataram Islam dan para pelaku mistis Jawa yang sarat dengan nilai-nilai sufisme. Nilai-nilai sufisme ini dapat diterima dari berbagai kalangan baik *priyayi* ataupun *wong cilik*, sebab pendekatannya dengan pelan-pelan tanpa ada paksaan apalagi melalui peperangan. Meskipun dalam penyebaran agama Islam sendiri nantinya terbagi menjadi dua golongan, *pertama* dari kalangan pesantren yang berkembang sepanjang pesisir pantai Utara Jawa dan *kedua*, dari priyayi yang berkembang dikalangan kerajaan. Titik sentuhan pertama kali sufisme dengan mistisme Jawa menurut Simuh sendiri dikenal dengan *kawalen* yakni awal titik temu Tasawuf Islam dengan Mistik Jawa sampai pada puncaknya pada abad-18 Raden Ngabehi Ranggawarsita sekaligus sebagai penutup pujangga Jawa sehingga sampai sekarang tidak ada lagi kesastraan

---

<sup>9</sup> Endraswara, *Mistik Kejawaen*...46

<sup>10</sup> Anugerah Zakya Rafsanjani, *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*...113

baru. Julukan pujangga penutup memiliki makna secara simbolik atau kiasan yang disematkan oleh para pengagumnya, karena pengaruh kedudukan yang tinggi dalam kesusastraan Jawa. Meskipun pada kenyataannya setelah kematian Ranggawarsita masih banyak yang menulis karya sastra berbahasa Jawa akan tetapi kedudukannya hanyalah sebagai penulis saja.<sup>11</sup>

Era *kawalen* ini memegang peranan penting bagi pertumbuhan sastra kejawen yang menyerap unsur-unsur Islam. Demak yang berdiri pada abad-16M menjadi titik mula persentuhan dan interaksi antara sastra budaya Jawa Keraton dengan agama dan unsur-unsur Islam. Purbarjaraka dalam buku dokumen Jawa menyebutkan bahwa masa itu para cendekiawan kejawen mulai berkenalan dan menyadap unsur-unsur keislaman dalam upaya meningkatkan karya-karya mereka. Naskah sastra Jawa yang dijiwai ajaran tasawuf pesantren, yang masih bisa diselamatkan oleh pelayaran Belanda, mula-mula mereka namakan *Her Boek van Bonang* dalam bentuk prosa dan ditulis oleh sastrawan Jawa yang menjadi murid sang wali, Naskah-naskah yang digubah kemudian kebanyakan dalam bentuk sekar (puisi) macapat, isinya banyak mengungkapkan konsep-konsep ajaran martabar tujuh, suacu tasawuf yang pada dasarnya berpaham pantheistik dari pengembangan Ibnu Arabi. Sastra mistik yang berbentuk sekar dalam sastra Jawa disebut serat suluk.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Norma, *Raden Ngabehi Ranggawarsita, Zaman Edan*, (Yogyakarta: Bentang 1988), 5.

<sup>12</sup> Simuh, *Sufisme Jawa ... 24*.

Sastra suluk yang semula tampak tumbuh dan berkembang terutama di lingkungan Kesultanan Cirebon, akhirnya diserap dan dikembangkan oleh para pujangga kejawen di istana. Perkembangan sastra suluk dan serat-serat babad, primbon, dan cerita-cerita keislaman yang digubah dan disesuaikan dengan wayang Hindu Jawa makin berkembang dan diminati terutama dari kalangan *wong cilik*.<sup>13</sup>

Pada pemerintahan Sultan Agung (1613-1645). Sultan Mararam paling besar ini tampak sesudah berhasil menaklukkan perlawanan pembangkangan daerah-daerah pesantren, seperti Surabaya, Pasuruan, Madura, dan sebagainya serta berusaha menutup jurang perbedaan yang menyebabkan konflik antara tradisi budaya pesantren dengan kejawen. Upaya ini disebut pengislaman, yakni pembauran antara tradisi Kejawen dengan unsur-unsur Islam. Suatu contoh yang amat mengagumkan adalah keberhasilan Sultan Agung menggubah dan mengislamkan perhitungan tahun Jawa tanpa meniadakan unsur-unsur dan ciri kebudayaan yang melahirkan tahun Jawa baru. Tahun Jawa Sultan Agung ini cukup memuaskan dan persis seperti tahun Hijriyah, hanya tahun satunya tetap sama, dan unsur-unsur Jawa yang berkaitan dengan perhitungan ilmu klenik masih dipertahankan. Tidak pelak lagi bahwa politik klenik masih dipertahankan. Politik islamisasi Sultan Agung ini sangat menyuburkan usaha pembauran dan penyerapan unsurunsur Islam ke dalam tradisi seni budaya Kejawen di lingkungan istana. Hasil kompromi inilah yang penulis sebut sebagai sastra dan seni budaya Islam Kejawen. Bentuk tradisi budaya ini memang tidak murni keislamannya, namun merupakan

---

<sup>13</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*... 25.

wasilah yang efektif untuk membuka hati para pencinta seni budaya Jawa kepada agama Islam. Para pujangga dan sastrawan serta budayawan Jawa ternyata amat berbakat untuk menggubah unsur-unsur Islam pesantren seperti kepercayaan kepada wali.<sup>14</sup> Sehingga sampai saat ini pembauran ajaran Islam dan mistisme Jawa terus diamalkan seperti Sadulur Sajati sebagai jalan menuju *kasampurnaan*.

### **B. Laku spiritual Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr**

Tradisi *ngeruwat negari* dimaknai dengan pembersihan agar terbebas dari mara bahaya dan selamat dari balak yang dihadapi negara Indonesia, lalu dilakukan *pasujudan agung* sebagai salah satu rasa penghamba kepada Tuhan, memohon agar semua ujian yang dihadapinya bisa selamat sehingga antara tradisi *ngeruwat negari* dan *pasujudan agung* ini sebagai upaya lahir batin manusia sebagai *jagad cilik* agar *jagad gede* ini bisa harmonisasi lagi seperti sedia kala. Akan tetapi jika dianalisis lebih mendalam, makna sesuci bukan hanya sekedar ritualitas semata tetapi kembali lebih dekat bahkan *manunggal* dengan *Gusti*, bahkan dalam tradisi tersebut juga bisa dikatakan sebagai upaya para pelaku spiritual untuk memahami eksistensinya dalam *jagad gede* (makrokosmos).

Memang hal-hal semacam ini diluar nalar sebab dalam masyarakat modern yang lebih dituntut bernalar secara positivistik, rasional dan realistis, pada akhirnya tradisi seperti *ngeruwat negari*, *pasujudan agung*, *cipta wening* dalam menghadapi

---

<sup>14</sup>Simuh, *Sufisme Jawa*...26.

*pagebluk* dimata masyarakat modern hanya klenik belaka, tidak sampai mendalam sehingga dan diresapi apa maksud tujuannya, apa dibalik simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat modern, untuk itu perlu adanya pendekatan yang pas dan sistematis dalam studi kasus ini.

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan filsafat perennial dimana ada sebuah kebenaran universal melingkupi semua hal yang bersifat metafisis dalam setiap agama. Tradisi yang dilakukan oleh Sadulur Sejati sarat dengan nilai-nilai laku spiritual yang lama tidak dirasakan oleh masyarakat modern karena serba materialistik dan positivistik sehingga melupakan kebutuhan spiritual, sebab jika manusia hanya memenuhi kebutuhan material saja tidak diimbangi dengan kebutuhan spiritual maka hidup tidak memiliki pegangan dan makna.

Jika tradisi seperti *ngeruwat negari* ditinjau dari ecoshopy, tradisi ini sebagai harmonisasi antara *jagad cilik* dan *jagad gede* dimana manusia tidak lepas dengan alam yang mulai kehilangan makna dimata manusia, dimana alam hanya sebagai objek material saja. Berbeda dengan Sadulur Sejati memandang alam sebagai makna yang sarat dengan nilai teofani, yakni bahwa *Gusti* merefleksikan diri-Nya dalam alam semesta.

Keresahan inilah yang ungkapkan oleh Ki Soeprawi terhadap sifat rakusnya manusia sehingga mengabaikan alam sebagai *jagad gede* yang harus dilestarikan. Menurut Ki Soeprawi adanya *pagebluk* yang terjadi saat ini akibat ulah manusia itu sendiri yang terlalu serakah sehingga merusak tatanan alam yang ada, seharusnya antara manusia dan alam bisa saling memaknai sehingga terbentuk harmonisasi,

apalagi alam adalah anugrah yang diamanatkan oleh Tuhan untuk manusia. Keserakahan ini menyebabkan kerugian bagi manusia itu sendiri, manusia selalu serakah menghalalkan berbagai macam cara untuk dirinya sendiri bahkan kepuasaan sesaat.<sup>15</sup> Hal ini selaras dengan awal kejadian *pagebluk* atau pandemi muncul, dikarenakan manusia terlalu rakus, sehingga semua hewan-hewan yang notabnya adalah hewan yang liar dan menjijikan dimakan seperti kelelawar, tikus, cebong dan ular. Sehingga dalam *ngeruwat negari* sebagai laku spiritual ditengah pandemi ini mempunyai akulturasi budaya dalam setiap makna dan pendekatannya.<sup>16</sup> Bahwa setiap agama yang terakulturasi mempunyai kebenaran yang sifatnya menyeluruh dan universal tentang eksistensi alam.

Hal ini menandakan bahwa setiap agama yang terakulturasi dalam tradisi sesuci mempunyai kebenaran universal tentang eksistensi alam. Menurut Seyyed Hossain Nasr tradisi-tradisi itu sendiri adalah kehadiran dan kebenaran. Ia memperhatikan objek yang diketahui dan subjek yang mengetahui. Ia datang dari sumber, dari segala sesuatu yang berasal dan pada sesuatu yang kembali. Tradisi tidak dapat dipisahkan dengan agama, wahyu, kesucian, gagasan ortodoksi, otoritas, reguleritas transmisi kebenaran. Begitu juga kehidupan spiritual, seni dan pengetahuan. Warna dan nuansa maknanya menjadi lebih jelas sekali hubungannya dengan setiap hal.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 24 Oktober 2021.

<sup>16</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban, 24 Oktober 2021.

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989), 64.

Laku spiritual yang dilakukan oleh Sadulur Sejati merupakan salah satu cara merefleksikan diri ditengah hiruk pikuk masyarakat modern di tengah terpaan pengaruh positivisme yang terus mengerus nilai-nilai spiritual apalagi berbasis *local wisdom*, sehingga apa yang dilakukan seperti Sadulur Sejati menjadi mitos dan klenik dalam kehidupan manusia. Fenomena seperti ini dielaskan oleh Frithjof Schoun yang dikutip oleh Abdul Kadir Riyadi di dalam bukunya *Antropologi Tasawuf* bahwa manusia terbagi menjadi dua hal asasi, *pertama*, sisi kognitif dan yang *kedua*, adalah sisi afektif.<sup>18</sup> Ketika kaum saintis dalih ilmiahnya lebih mendahulukan sisi kognitif belaka, hal ini sama saja dengan mencederai makna manusia, karena manusia modern dinilai telah pincang secara maknawi, sejatinya dengan kata lain manusia tak lagi memiliki sebuah keseimbangan pemaknaan dalam dirinya dan berdampak pada kegagapan manusia dalam mengecap maupun memaknai fenomena-fenomena sosial dan sebagainya.<sup>19</sup>

Ketika kaum positivis dengan dalih ilmiahnya lebih mendahulukan sisi kognitif belaka, hal ini sama saja dengan mencederai makna manusia, karena manusia modern dinilai telah pincang secara makna paling asasi yaitu manusia minus sisi afektif. Ketika manusia telah pincang secara maknawi, sejatinya dengan kata lain manusia tak lagi memiliki sebuah keseimbangan. pemaknaan dalam

---

<sup>18</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2014), 209.

<sup>19</sup> Anugerah Zakya Rafsanjani, *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ...*85.

dirinya, dan berdampak pada kegagalan manusia dalam mengecap maupun memaknai fenomena-fenomena sosial dan sebagainya.

Laku spiritual yang dilakukan oleh Sadulur Sajati mengembalikan dahaga-dahaga spiritual seperti apa yang di jelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai ciri esensial masyarakat modern. Sehingga laku spiritual Sedulur Sejati dapat mengembalikan ketidakeimbangan makna dalam asasi manusia kembali seimbang dengan sisi afektif manusia. Sebab kemerdekaan pemaknaan manusia kembali seimbang dengan sisi afektif manusia. Bentuk kemerdekaan yang nyata adalah mengembalikan manusia kepada kesadaran spiritual dan juga manusia bagian dari *the other* (alam).<sup>20</sup>

Sejalan dengan Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu juga memandang bahwa alam mempunyai peran besar tidak hanya dalam perjalanan hidup manusia, tetapi alam juga merupakan tanda untuk memahami Tuhan. Menurutnya ada dua tipe pemahaman timbal balik antara Tuhan dan manusia. *Pertama*, bersifat verbal atau linguistik, yakni penggunaan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak. *Kedua*, bersifat non verbal.<sup>21</sup>

Laku spiritual terutama pada saat *ngeruwat negari* menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan empat unsur dasar *agni, bantala, tirta, bayu* dan beberapa hasil alam sebagai tanda Tuhan, sehingga terciptanya keseimbangan sebab

---

<sup>20</sup> Anugerah Zakya Rafsanjani, *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ...*88.

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu. *God And Man In The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004), 142.

semua yang ada dalam *jagad gede* ini memiliki makna dengan simbol-simbol sudah dijabarkan diatas. Seperti halnya pemikiran Hossein Nasr bahwa alam adalah bentuk pengejawantahan Tuhan atau teofani. Sedangkan menurut Eliade adalah *hierophany* yakni tempat yang pernah dikunjungi dan berhubungan dengan *the sacred*. Pemahaman yang mulai hilang pada masyarakat yang serba positivistik yang lebih mementingkan kesalahan normative yang hanya berkuat hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia semata, sehingga komunikasi Tuhan dan manusia dengan pendekatan non verbal terlupakan.<sup>22</sup> Sehingga pendekatan nilai-nilai kesakralan alam dalam simbolisme masih terus ada.

Tidak hanya melalui pendekatan simbolis saja akan tetapi dalam ajaran Sadulur Sejati juga mengharuskan manusia merawat dan menghiasi dunia dengan keindahan sesuai dengan ajaran *memayu hayuning bawana*. Ajaran ini memiliki makna memakmurkan alam semesta, memperindah dan menjaga alam semesta dengan baik, memadukan konsep fisik yang mewakili oleh simbol dan spiritual dalam kehidupan alam semesta yang memiliki makna yang mendalam. Konsep *memayu hayuning bawana* filosofi spiritual masyarakat Jawa khususnya Sadulur Sejati dalam menjaga aktualisasi dalam hukum pengelolaan sumber daya alam agar tetap harmoni.<sup>23</sup> Sehingga harmonisasi antara manusia, alam dan Tuhan bisa terwujud.

---

<sup>22</sup> Anugerah Zakya Rafsanjani, *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ...*<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Sigit Supto Nugroho, Elviandri, *Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa*, Hukum Ransendental Pengembangan dan Penegakan Hukum di Indonesia, Universitas Muhammadiyah Riau, 346.

Menurut Ki Soeprawi *memayu hayuning bawana* memiliki beberapa arti yakni, *Memayu*, artinya mempunyai makna menjaga tapi lebih dalam lagi yang penekanannya lebih kebatiniah yang memberika rasa takjub dalam Islam sendiri bisa dikatakan sebagai tadabur. Apalagi mengangu ekosistem yang sudah terbentuk sehingga timbul kerusakan alam yang justru merugikan manusia itu sendiri.<sup>24</sup>

*Hayu*, mempunyai makna indah akan tetapi bukan sekedar keindahan semata akan tetapi masuk dalam *rahsa, cipta, karsa*. Sehingga dari ketiga unsur tersebut menuntun kepada keindahan yang menjadi tujuan awal *manunso* diciptakan yakni keindahan yang hakiki yakni Tuhan yang Maha Esa.<sup>25</sup>

*Memayu hayuning bawana* juga meliputi sosial, ekologi, aspek lingkungan atau dalam bahasa Sayyed Hossein Nasr *ecoshopy*, *memayu hayuning bawana* dalam penjabarannya ada tujuh bagian yakni *memayu hayuning manungsa, memayu hayuning budaya, memayu hayuning bawana bantala, memayu hayuning tirta, memayu hayuning bayu, memayu hayuning wana, memayu hayuning samudra*. Ketujuh bagian ini saling mengisi satu dengan yang lainnya sehingga tercapai sebuah keharmonisan.

Begitu juga nilai-nilai kearifan yang sudah dijabarkan (*wedaran*) pada saat *ngeruwat negari* menjadi pondasi harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia dengan alam sekitar. Juga bentuk harmonisasi antara pemerintah dan masyarakat sipil yang saling mengayomi, perangkat pemerintah yang diwakilkan oleh kepala

---

<sup>24</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban 12 Oktober 2021.

<sup>25</sup> Ki Soeprawi, Desa Pliwetan Palang Tuban 12 Oktober 2021.

desa dan masyarakat sipil yang diwakilkan para anggota bersatu dan saling bahu-membahu sebagai relawan Covid-19, inilah cerminan dari ajaran *panca laku* Sadulur Sejati yakni *tumindaka kang agawe amal dharma bhakti*.

Dalam tatanan *jagat cilik* sendiri dibagi menjadi dua bentuk yakni *wong* (manusia) dan *sandang pangan* (penghidupan). *Wong* sebagai manusia atau diri kita yang diberi hidup yang mengemban amanah untuk pengelola kehidupan di bumi. Sedangkan *sandang pangan*, adalah kelengkapan atau sumber penghidupan di bumi, sedangkan segala sesuatu yang bukan manusia disebut sebagai *sandang pangan*. Dalam konsep keilmuan sekarang diibaratkan sebagai manusia dan lingkungannya atau antara sistem bersosial dan sistem biofisik.<sup>26</sup> Kerangka normatif yang dibangun oleh manusia Jawa dengan alam sebagai bentuk kongkret interaksi keselarasan hidup, baik *jagad cilik* (mikrokosmo) maupun dalam kapasitas sebagai bagian dari *jagad gede* (makrokosmo), sehingga terbentuk harmonisasi alam.<sup>27</sup>

Sehingga konsep *memayu hayuning bawana* dan simbol-simbol ketika ritual tertentu seperti *ngeruwat negari* yang berkaitan dengan *jagad cilik* dan *jagad gede* menjadi salah satu langkah untuk kerusakan yang ditimbulkan manusia. *Ecoshopy* Seyyed Hossein Nasr mencoba mengembalikan kesadaran spiritual bahwa alam semesta ini adalah pengejawantahan Ilahi.

<sup>26</sup> Rambo T.A. *Conceptual Approach to Human Ecology*. (Research Report No.14. East West Environment and Institute, Honolulu Hawaii, 1983), 24

<sup>27</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Tentang Filsafati Kebjiaksanaan Jawa*, (Gramedia Jakarta: Gramedia, 2004), 23.

konsep *memayu hayuning bawana* dan *ecoshopy* sebagai respons kerusakan alam, alam, sosial dan ekologi spiritual untuk menyembuhkan penyakit yang sudah menggerogoti manusia modern dengan menerima energi spiritual yang termanifestasi dari spirit alam serta membuka dirinya pada kekuatan akar *tajalli* Tuhan.

Sayyed Hossain Nasr memandang antara al-Quran dengan alam semesta (*cosmos*) memiliki kesamaan wujud. al-Quran adalah wahyu yang diturunkan dengan berbagai simbol tulisan dan kata yang terhimpun (*the recorded quran*), sedang alam adalah wahyu dalam bentuk kosmik (*takwîn*). Alam adalah sebuah buku yang berisi wahyu, dengan demikian (*qur'an cosmic*), keduanya adalah “kitab suci” Tuhan. Bagi Nasr, melihat alam dengan mata intelek (mata hati) adalah melihat alam, bukan hanya dipahami sebagai realitas benda kasar, tetapi sebagai teater (pertunjukan) yang pada alam dan teater itu tercermin sifat-sifat Ilahi. Alam adalah ribuan cermin yang memantulkan wajah Ilahi. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Tuhan dalam alam dan bentuk-bentuknya.<sup>28</sup>

Dalam analogi sebagai kitab, bagi Nasr, alam adalah buku “ekstensif” yang lembaran-lembaran-lembarannya penuh dengan kata-kata penulisnya. Nasr memandang bahwa seni (*art*) dan ilmu (*science*) dalam Islam didasarkan pada konsep tawhîd (*unity*). Demikian juga dalam ilmu tentang alam semesta (*cosmological sciences*) pertengahan Islam dan awal menunjukkan unitas dan adanya keterkaitan antar eksistensi. Berfikir tentang kesatuan ini mengantarkan

---

<sup>28</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (London: George Allen and Unwin, 1978), 47.

pada keesaan Tuhan, yang mana kesatuan semesta merupakan citra-Nya. Pemahaman Nasr tentang alam sebagai simbol manifestasi Tuhan ini tidak bisa dilepaskan dari pemahamannya tentang konsep Islam.<sup>29</sup>

alam adalah pabrik simbol (*nature is a fabric of symbols*), yang harus dibaca sesuai dengan makna-makna pesannya. Bagi Nasr, al-Quran sendiri menyebut alam sebagai ayat (*signs*) yang syarat dengan makna. Dengan demikian, baik alam maupun al-Quran berbicara tentang wujud Tuhan. Tugas manusia adalah memahami dan mengungkap pesan-pesan yang ada, sehingga darinya memanifestasikan kebenaran. Bagi ahli hukum, ayat al-Quran hanya dipahami sebagai perintah atau larangan (*prescription*), tetapi bagi kaum gnostik memahaminya sebagai simbol. Alam adalah simbol. Nasr mengatakan bahwa spirit Islam menekankan pada unitas alam (*unity of nature*), di mana kesatuan tersebut menjadi tujuan dari ilmu-ilmu kealamannya.<sup>30</sup>

Menurut Hossein Nasr, sebagai realitas tertinggi, Allah sekaligus adalah yang Batin dan yang Zahir, pusat dan lingkaran. Manusia yang religius memandang Allah sebagai yang batin. Manusia lainnya yang sama sekali melupakan alam spiritual hanya memandang hal yang zahir. Tetapi tidak mengetahui bahwa yang zahir itu sendiri sebenarnya adalah manifestasi dari pusat atau Allah. Ilmu tentang wujud riil tertinggi ini, yang dalam satu keterangan adalah sama sebagai gnosis, merupakan satu-satunya ilmu yang dapat membedakan antara absolut dan relatif,

---

<sup>29</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (London: George Allen Unwin, 1981), 84.

<sup>30</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man...*34

penampakan dan realitas. Hilangnya pengetahuan metafisik adalah penyebab hilangnya harmoni antara manusia dengan alam, hilangnya peran sains dari kerangka pengetahuan total. Metafisika adalah ilmu yang aman dan tidak mengganggu, yang menyadari manifestasi tanpa kehilangan pandangan tentang asas.<sup>31</sup>

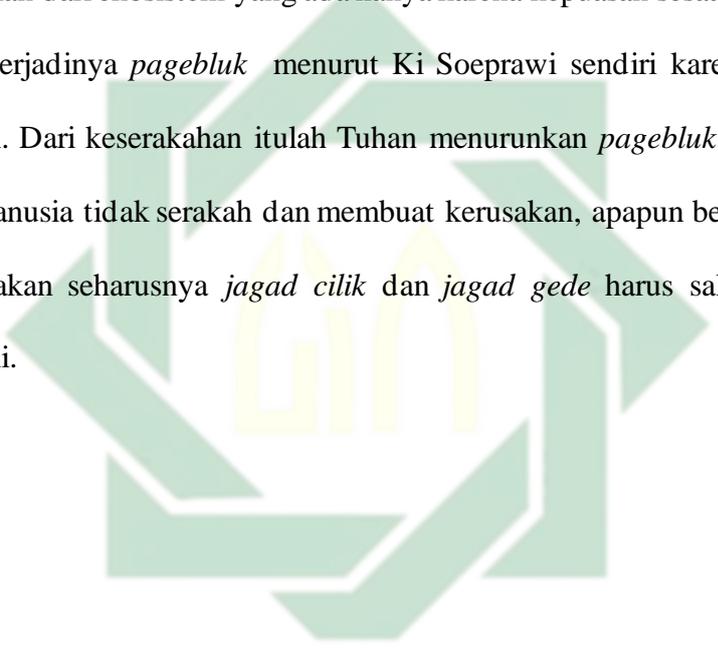
Melihat alam sebagai teofani alam sebagai cerminan bukan hanya sekedar ucapan saja akan tetapi harus lahir batin sebab alam juga sebagai manifestasi dari entitas Wujud yang Esa. Analogi hubungan antara alam dengan wujud digambarkan melalui “wajah” dengan “gambar” wajah dalam beberapa cermin. Wajah yang satu itu dapat terpantul melalui seribu satu cermin. Cermin “sempurna” yang dapat menggambarkan “wajah” Tuhan secara utuh adalah manusia sempurna (*insân al-kâmil*).<sup>32</sup> Ide utama Nasr berkaitan dengan etika lingkungan (*ecological ethics*) berawal dari konsepnya tentang unitas (*tawhîd*). Baginya, realitas (*wujûd*) adalah satu. Dunia nyata adalah satu dari keadaan wujud yang banyak. Pendapat Sayyed Hossein Nasr ini terpengaruh teori manifestasi (*tajallî*), dikenal secara luas dengan istilah wahdat al-wujûd, teori yang dinisbahkan pada Ibn Arabî sebagai pencetusnya. Teori ini mengatakan bahwa wujud yang riil adalah al-Haqq (Allah), Selain-Nya adalah bayangan (tidak riil).<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas (Bandung: Pustaka, 1983), 9.

<sup>32</sup> Ibn ‘Arabî, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, 4 Jilid. (Kairo: Dâr al-Kutub al-‘Arâbiyyah al-Kubrâ, 1329/1911. Dicitak ulang di Beirut: Dâr al-Fikr, TT), 2.

<sup>33</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man...*98

Dalam Sadulur Sejati harus merasakannya dengan *rahsa sejati* sehingga menyadari antara *jagad cilik* dan *jagad gede* mempunyai relasi yang tidak bisa dipisahkan apalagi saling menguasai sehingga antara *jagad cilik* dan *jagad gede* tidak seimbang lagi. Inilah yang dikhawatirkan oleh Ki Soeprawi akan mengangu kestabilan dari ekosistem yang ada hanya karena kepuasan sesaat semata, salah satu sebab terjadinya *pagebluk* menurut Ki Soeprawi sendiri karena manusia terlalu serakah. Dari keserakahannya itulah Tuhan menurunkan *pagebluk* sebagai *penggiling* agar manusia tidak serakah dan membuat kerusakan, apapun bentuk kerusakan itu, sebab akan seharusnya *jagad cilik* dan *jagad gede* harus saling bersinergi dan harmoni.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa kesimpulan terkait objek penelitian. *Pertama*, laku spiritual yang dilakukan oleh Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati selama pandemi terjadi sebagai *pengeling* agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, *ngeker* hawa nafsunya dan selalu waspada berdasarkan ajaran falsafah Jawa yakni *Sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula Gusti, dan memayu hayuning bawana* sebagai dasar sarana mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tidak hanya itu laku spiritual yang dilakukan oleh Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati juga melakukan ruwatan-ruwatan tertentu, terutama di masa pandemi melalui Ilham kepada panuntun agung dan pemangku spiritual Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati Ki Soeprawi untuk melakukan *ngeruwat negari* dan *pasujudan agung* sebagai bentuk ikhtiar manusia secara spiritual, memohon agar diberi keselamatan terhindar dari *pagebluk* yang terjadi. Selain itu setiap hari setelah sholat dan sebelum tidur semua anggota Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati untuk melakukan *cipta wening*. Ki Soeprawi juga selalu mengingatkan agar selalu taat kepada anjuran pemerintah.

*Kedua*, laku spiritual spiritual yang dilakukan oleh Paguyuban Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati seperti *ngeruwat negari* dimaknai dengan pembersihan agar terbebas dari mara bahaya dan selamat dari balak yang dihadapi negara Indonesia, lalu dilakukan *pasujudan agung* sebagai salah satu rasa penghamba kepada Tuhan ini sebagai upaya lahir batin manusia sebagai *jagad cilik* agar *jagad gede* ini bisa harmonisasi lagi seperti sedia kala. Akan tetapi jika dianalisis lebih mendalam, makna sesuci bukan hanya sekedar ritualitas semata tetapi kembali lebih dekat bahkan *manunggal* dengan *Gusti*, bahkan dalam tradisi tersebut juga bisa dikatakan sebagai upaya para pelaku spiritual untuk memahami eksistensinya dalam *jagad gede* (makrokosmos).

Harmonisasi alam dengan konsep *memayu hayuning bawana* dan simbol-simbol ketika ritual tertentu seperti *ngeruwat negari* yang berkaitan dengan *jagad cilik* dan *jagad gede* menjadi salah satu langkah untuk mencegah kerusakan yang ditimbulkan manusia. *Ecohoppy* Seyyed Hossein Nasr mencoba mengembalikan kesadaran spiritual bahwa alam semesta ini adalah pengejawantahan Ilahi.

Selaras dengan pandangan Seyyed hossein Nasr alam raya adalah suatu teofani (*tajalli*) dari wujud Ilahi, yang celaknya di dunia modern seperti ini sering kali terlupakan bahkan sengaja dilupakan padahal didalam al-Qur'an Surat al-Hadid 3 dijelaskan:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Zhahir dan yang Batin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid 3)*

Dalam laku spiritual Paguyuban Kawruh Sadulur Sejati juga menitik beratkan pada esensi dan nilai-nilai esoteris dari sebuah agama termasuk melupakan unsur-unsur *ecoshopy* yang terdapat dalam agama. Alam mempunyai peran besar tidak hanya dalam perjalanan hidup manusia, tetapi alam juga merupakan tanda (*ayah*) untuk memahami Tuhan, hal inilah yang telah dilupakan oleh masyarakat modern sehingga tradisi sesuci mencoba meletakkan kembali alam sebagai *ayah* Tuhan yang perlu dikagumi.

Melihat alam sebagai teofani alam sebagai cerminan bukan hanya sekedar ucapan saja akan tetapi harus lahir batin, dalam Sadulur Sejati harus merasakannya dengan *rahsa sejati* sehingga menyadari antara *jagad cilik* dan *jagad gede* mempunyai relasi yang tidak bisa dipisahkan apalagi saling menguasai sehingga antara *jagad cilik* dan *jagad gede* tidak seimbang lagi. Inilah yang dikhawatirkan oleh Ki Soeprawi akan mengangu kestabilan dari ekosistem yang ada hanya karena kepuasan sesaat semata, salah satu sebab terjadinya *pagebluk* menurut Ki Soeprawi sendiri karena manusia terlalu serakah. Dari keserakahan itulah Tuhan menurunkan *pagebluk* sebagai *penggiling* agar manusia tidak serakah dan membuat kerusakan, apapun bentuk kerusakan itu, sebab akan seharusnya *jagad cilik* dan *jagad gede* harus saling bersinergi dan harmoni.

## B. Saran dan Implikasi Teoretis

Selanjutnya ada beberapa hal yang harus dilakukan terkait penelitian ini, di antaranya:

*Pertama*, dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi wacana atau pemikiran *local wisdom* sebagai salah satu khasanah falsafah Jawa.

*Kedua*, perlu adanya penelitian yang mendalam lagi terkait laku spiritual kejawen, sebab sifat penelitian yang dilakukan oleh penulis terbatas, perlu adanya pembading agar lebih komprehensif.

*Ketiga*, perlu adanya pelestarian baik dalam tradisi atau pemahaman yang berbasis *local wisdom* agar tradisi tersebut tidak hilang digerus modernisasi.

*Keempat*, pelestarian tradisi yang dilakukan oleh Sesanggeman Kawruh Sadulur Sejati sebagai upaya merawat alam dengan menjaga unsur-unsur metafisik tradisi dalam memandang alam.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Riyadi, 2014, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Ahmad Norma, 1988, *Raden Ngabehi Ranggawarsita, Zaman Edan*, Yogyakarta: Bentang.
- Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Tohihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an*, 2018, Yogyakarta: ircisod.
- Anugerah Zakya Rafsanjani, 2019, *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*, Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anshoriy, 2013, *Implementasi Visi Profetik: Bermakrifat Melalui Hutan*. Jakarta: Ibda.
- Amin An-Najjar, 2004, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Azam.
- A. Sonny Keraf, 2010, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Nusantara.
- Caroline Young dan Cyndie Koopsen, 2011, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, Sadbury: Jones and Bartlett Publishers.
- Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 2014, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu.
- Damar Shashangka, 2015, *Ilmu Jawa Kuno, Sanghyang Tattwajnanan Nirmala Nawaruci*, Jakarta: Dolpin.
- Darmoko, *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, Juni 2002, Sosial Humaniora, Vol: 6, NO. 1.
- Deshinta Vibriyanti, Juli 2020, *Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19.
- Dr. Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 1986, Jakarta: Balai Pustaka.

- Dr. Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, 2016, Jakarta: PT. Buku Seru.
- Ernawati Waridah, 2017, *Kamus Bahasa Indonesia, Untuk Pelajara, Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Bmedia.
- Eko Hendro, *Pagebluk Tinjauan Aspek Antropologis Untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah*, Desember 2020, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 4, NO.
- Endraswara, *Mistik Kejawen*, 2006, *Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ening Herniti, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*, Desember 2012 *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 2.
- Frans Magnis Suseno, 2004, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Tentang Filsafati Kebjiaksanaan Jawa*, Gramedia Jakarta: Gramedia.
- Habib Ismail, *Mistik Islam Dalam Ritual Sendang Partikan Kamulyan (Pendekatan Mistik Islam Simuh)*, 2020, Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, 2007, Bandung: Mizan.
- Haris herdiansyah, 2010, *Qualitative Research Methodology*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hari Lelono, *Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana*, Berkala Arkeologi, November 2015, Vol: 35, NO. 2.
- Jalaluddin Rumi, *Renungan Sufistik Diwan Syams Tabriz*, 2001, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- James Lovelock, 1995, *Gaia: A New Look At Life on Earth*, (New York: Oxford University Press.
- M. Ade Mufti Aji, *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen)* Skripsi Prodi

- Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mohammad Arif, *Spiritual Manajemen: Sebuah Refleksi Dari Pengembangan Ilmu Menejemen*, Juni 2010, Jurnal Ekonomi Modernasi, Volume 6, Nomor 2.
- Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- M. Ade Mufti Aji, *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen)* Skripsi Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miswar Abdullah, Juni 2020, *Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi*, Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Volume 2 No 1.
- Nur Kolis, *Ilmu Makrifat Jawa, Sangkan Paraning Dumadi Eksporasi Sufistil Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati*, 2018, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Rambo T.A. *Conceptual Approach to Human Ecology*, 1983, Research Report No.14. East West Environment and Institute, Honolulu Hawaii.
- Samantha K Brooks, Rebecca K Webster, Louise E Smith dkk, *The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence*, 2020, Rapid Review, Vol 395.
- Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, 2017, Tangerang: PT Kaurama Buana Antara.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, 1983, terj. Anas Bandung: Pustaka.
- Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction To Islamic Cosmological Doctrines*, 1993, Britain: Thames and Hudson.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam And The Plight of Modern Man*, 2001, Chicago: ABC International Group.
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And Sacred*, 1989. New York: State University of New York Press.

- Sugiyatno. M.Pd, *Membangun Karakter Orang Jawa Dengan “Laku Prihatin”* ,  
Maret 2013, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 6, Nomor 1.
- Suharsismi Arikunto, 1993 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam  
Budaya Spiritual Jawa*, 2006, Yogyakarta: Narasi.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi  
Terhadap Wirid Hidayat Jati*, 1988, Jakarta: UI Press.
- Sigit Sapto Nugroho, Elviandri, *Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas  
Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan  
Masyarakat Jawa*, Hukum Ransendental Pengembangan dan Penegakan  
Hukum di Indonesia, Universitas Muhammadiyah Riau.
- Pedoman Dasar Ajaran sesanggeman kawruh sadulur sejati.
- Rusdi, Fahmi, Rahayu & Nanjaya, 2011, *Ketenangan Hati dalam Psikologi Islam  
dan Konstruksi Alat Ukurnya*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa*, 2019, *Bausastra Jawa*,  
Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Arsip Nasional RI, 2015, “*Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat*”  
akarta: Arsip Nasional RI.
- Toshihiko Izutsu, *God And Man In The Qur'an: Semantics of the Qur'anic  
Weltanschauung*, 2004, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Yuliana, *Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur, Wellness  
And Healthy Magazine*, Februari 2020, Volume 2, Nomer 1.

**Website:**

<https://www.ugm.ac.id/id/newsPdf/19981-mutasi-d614g-virus-sars-cov2-berdaya-infeksi-lebih-tinggi-terdeteksi-di-yogyakarta-dan-jawa-tengah>